

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Idealnya, sebelum melakukan pelindungan, pemanfaatan, dan pengembangan perlu dilakukan kajian terlebih dahulu. Salah satu upaya pelindungan cagar budaya akan dilaksanakan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada tahun 2014 di Kawasan Istana Tidore di Tidore, Propinsi Maluku Utara. Kawasan Istana Tidore ini rencananya akan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional. Disamping itu, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada tahun 2014 akan dibangun Museum Kota Tidore Kepulauan. Tercatat bahwa kawasan ini memiliki bangunan keraton, benteng, pelabuhan kesultanan, mesjid kesultanan, Perkampungan dan kuburan raja-raja yang berdekatan pada satu hamparan yang didukung oleh penguat sejarah, yaitu pembebasan Irian Barat, kedatangan Presiden Soekarno ke Tidore, masuknya Injil ke Papua, hasil Konfrensi Malino dimana Tidore dan Papua masuk ke NKRI serta yang utama adalah masuknya bangsa Eropa ke Tidore tahun 1512. Pelaksanaan kajian ini akan dikerjasamakan dengan Pemerintah Daerah, BPCB Ternate, dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

C. Maksud Kegiatan

Mengumpulkan data Cagar Budaya di Kawasan Istana Tidore.

D. Tujuan Kegiatan

1. Untuk memperoleh hasil kajian Kawasan Istana Tidore.
2. Untuk dijadikan acuan dalam upaya perlindungan Kawasan Istana Tidore

E. Keluaran

Keluaran dari kegiatan ini yaitu dihasilkannya satu Dokumen Kajian Pelestarian Kawasan Istana Tidore.



BAB II

PROFIL KAWASAN KEDATON TIDORE

A. SEJARAH TIDORE

Pulau Tidore sebelum kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16 merupakan salah satu kerajaan maritim di Maluku. Pulau dengan luas 116,03 km² mempunyai sumber ekonomi utama berupa hasil produksi tanaman cengkeh dan perdagangan antar pulau.ⁱ Pulau Tidore seperti juga pulau-pulau lain di Maluku Utara sebagaimana dikemukakan Andili, tergolong pulau vulkanik dan pulau karang dengan jenis tanah dominan adalah tanah kompleks yang terdiri dari: *brown forest soil* (tanah hutan berwarna coklat), tanah mediteran, tanah latosol, dan tanah renzinaⁱⁱ. Jenis tanah ini sangat subur untuk ditanami jenis pohon cengkeh dan pala, sehingga Pulau Tidore merupakan pulau yang sangat terkenal dengan cengkeh.

Kepulauan Nusantara dikenal sebagai penghasil rempah-rempah terbesar yang kemudian mampu menarik berbagai bangsa asing untuk datang untuk mendapatkannya. Pusat rempah-rempah Nusantara terdapat di kepulauan Maluku. Sejak dahulu Maluku sudah dikenal sebagai daerah yang sangat kaya akan rempah-rempah yang bernilai ekonomis tinggi. Dalam gambaran perdagangan Asia Tenggara, rempah-rempah telah memikat para pedagang dari berbagai benua lain. Rempah-rempah sangat penting bagi perdagangan karena keuntungan yang besar dari penjualannya (Anthony Reid, 1999: 4). Sumberdaya inilah yang menjadikan daya tarik bagi kedatangan bangsa asing di Maluku Utara. Pedagang-pedagang yang hilir mudik di wilayah ini mulai dari Asia sampai Eropa.

Sebelum dikenal sebagai sebuah kerajaan, wilayah Tidore dikuasai oleh suku-suku (*momole*) yang saling berebut kekuasaan. Clerq mencatat ada 6 kolano yang berkuasa di Tidore antara tahun 1277 hingga 1322, yaitu; Busa Muangi, Bubu, Bali Banga, Buku Madoya, Kie Matiti, dan Sele (De Clerq, 1890: 154-155). Raja-raja Tidore selalu menyebut dirinya sebagai *kie ma-kalano* (raja gunung)ⁱⁱⁱ. Sejak awal berdirinya hingga raja ke-4, pusat Kerajaan Tidore belum dapat dipastikan, barulah pada era Jou Kolano Bungan Mabunga Balibung informasi mengenai pusat Kerajaan

Tidore sedikit terkuat. Tempat tersebut adalah Balibunga. Mengenai keletakan Balibunga pun masih menjadi silang pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Balibungan berlokasi di utara Tidore sementara yang lain menyebutkan di Tidore selatan.

Tidore termasuk kesultanan tradisional sehingga sistem ekonomi yang berlaku dalam kerajaan ini pun masih bersifat tradisional. Raja memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengatur perekonomian kesultanan dan menetapkan peraturan-peraturan yang berlaku di kesultanan. Raja termasuk golongan yang kehidupan ekonominya tertinggi, karena raja-raja pada zaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, menentukan nasib perekonomian dan perdagangan dengan segala peraturannya (Marwati Djoened, dkk. 1984: 234) Selain raja, elite-elite yang memiliki hubungan kekerabatan dengan raja juga dapat turut mengatur perekonomian di kesultanan.

Sebagai kerajaan yang bercorak maritim seperti Ternate, dalam kehidupannya tidak membawa basis agraria melainkan perdagangan dan pelayaran. Oleh sebab itu maka kota-kota pantai kekuasaan ekonomi maupun politiknya dipegang oleh kaum aristokrat yang mendominasi perdagangan sebagai pemberi modal atau kadang-kadang sebagai peserta. Pengawasan terhadap perdagangan dan pelayaran merupakan sendi-sendi kekuasaan mereka yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar (*Ibid*, hlm. 243).

Perdagangan di Maluku terjadi dengan pedagang-pedagang dari Cina yang melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Interaksi dengan para pedagang tersebut terjadi sejalan dengan perubahan jalur perdagangan dunia dari transkontinental ke jalur maritim antara India dan Cina itu membuat kerajaan-kerajaan di Maluku untuk pertama kalinya dalam sejarah ekonomi dan maritim dapat hersinggungan secara langsung dan dinyatakan terbuka hubungan perdagangan dengan dunia luar. Dan untuk pertama kalinya pula kerajaan-kerajaan di Maluku dapat melakukan kontak perdagangan secara langsung dan terbuka dengan para pedagang yang herasal dari luar wilayah geografisnya. Pada awal abad VIII, kerajaan-kerajaan di Maluku masih melakukan hubungan perdagangan secara tidak langsung (tatap muka) dengan pedagang-pedagang dari Cina dan India (Gujarat-Islam) sebatas menggunakan sistem **barter**, yaitu pertukaran barang dengan barang (Nani Jafar

<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/82072548.pdf> diunduh pada tanggal 15 Desember 2014. hlm. 4)

Ketika kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku mulai berinteraksi secara langsung dengan para pedagang dari Cina dan India, perekonomian khususnya dalam hal perdagangan tidak lagi hanya diatur oleh raja. pedagang Cina dan India juga dapat melebarkan jaringan perdagangannya dengan melibatkan juga kaum bangsawan di Maluku. Dengan demikian pedagang-pedagang Cina dengan leluasa memperkenalkan dan mempraktekkan mata uang "Fang" mereka kepada bangsawan dan raja-raja di Maluku untuk dapat digunakan dalam setiap kegiatan perdagangan. Selanjutnya mata uang Fang itu oleh seluruh kerajaan di Maluku dapat digunakan sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah dalam kegiatan perdagangan, khususnya dengan pedagang-pedagang dari Cina (*Ibid.*)

Ketika kedatangan bangsa Eropa yaitu Portugis membuat perubahan dalam hal perekonomian. Monopoli perekonomian dipegang oleh Portugis, raja tidak lagi memiliki wewenang yang besar karena kekuasaan Portugis yang sangat besar di Maluku. Apabila ada perlawanan dari raja yang berkuasa, bukan tidak mungkin raja yang sedang berkuasa tersebut akan ditangkap oleh Portugis.

Pada tahun 1521 orang-orang Spanyol datang dengan dua buah kapal melalui Filipina Kalimantan Utara ke Tidore, Bacan dan Jailolo. Mereka diterima dengan baik, ketika mereka pulang, beberapa pedagang mereka tinggal di Tidore. Bahkan oleh Sultan Al Mansur orang-orang Spanyol dijadikan mitra sebagai strategi untuk menguatkan kerajaannya dalam menghadapi aliansi antara Ternate dan Portugis. Akan tetapi nasib mereka kurang baik, karena orang-orang Portugis kemudian menyerang mereka (Ricklefs, M. C. 2001: 43)

Kedatangan orang-orang Spanyol di Maluku tidak menggembirakan orang-orang Portugis, karena mereka tidak mau mendapat saingan dari orang Eropa yang lain yang dapat mengganggu politik monopoli perdagangan rempah-rempah mereka. Akan tetapi kapal-kapal Spanyol tetap berlayar ke tempat itu. Karena sikap yang baik, mereka lebih disukai daripada orang-orang Portugis. Kapal-kapal Spanyol hingga tahun 1534 mengunjungi Maluku. Setelah itu karena suatu Perjanjian Tordesillas 1494 yang mengatur wilayah penjelajahan samudra antara Portugis dan Spanyol, maka setelah itu

mereka meninggalkan daerah Maluku dan sekali lagi orang-orang Portugis mendapat kebebasan penuh untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah (*Ibid.*). Pada masa Sultan Al Mansur berkuasa pusat Kerajaan Tidore berada di Mareku. Mareku dipandang sebagai pusat kesaktian yang disandang oleh para sultan Tidore (M. Adnan Amal, 2007: 164).

Maluku Utara merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di kawasan timur Indonesia. Sumber-sumber tradisional mengisyaratkan bahwa Islam telah datang ke daerah ini pada pertengahan abad ke -13, ketika jaringan lalu lintas perdagangan internal bertambah ramai (M. Shaleh Putuheha, 2007: 99). Maluku Utara merupakan satu-satunya pusat niaga cengkih dan pelabuhannya telah terkenal di kalangan pedagang-pedagang Arab, Persia, India, dan Cina, juga termasuk pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang. Selain para pedagang, para ulama pun telah datang di Nusantara sejak abad ke-13, mereka pun telah sampai di Maluku Utara.

Menurut sejarah lisan setempat, di Maluku Utara telah datang ulama dari Irak untuk menyiarkan Islam, keempat ulama itu ialah Syaikh Mansur, Syaikh Ya'kub, Syaikh Amin, dan Syaikh Umar (*Ibid.*). Syaikh Mansur menyiarkan Islam di Ternate dan Halmahera (bagian muka Ternate). Syaikh Ya'kub menyiarkan Islam di Tidore dan Makian, sedangkan Syaikh Amin dan Syaikh Umar berdakwah di daerah bagian Halmahera yang tidak berhadapan dengan Ternate.

Pada tahun 1495 M syariat islam mulai digunakan dalam system pemerintahan kerajaan. Gelar raja berubah menjadi Sultan. Sultan Ciriliyati naik tahta dan menjadi penguasa Tidore pertama yang memakai gelar Sultan. Saat itu, pusat kerajaan berada di Gam Tina. Ketika Sultan Mansyur naik tahta tahun 1512 M, ia memindahkan pusat kerajaan dengan mendirikan perkampungan baru di Rum Tidore Utara. Posisi ibukota baru ini berdekatan dengan Ternate, dan diapit oleh Tanjung Mafugogo dan pulau Maitara. Dengan keadaan laut yang indah dan tenang, lokasi ibukota baru ini cepat berkembang dan menjadi pelabuhan yang ramai.

Dalam sejarahnya, terjadi beberapa kali perpindahan ibukota karena sebab yang beraneka ragam. Pada tahun 1600 M, ibukota dipindahkan oleh Sultan Mole Majimo(Ala ud-din Syah) ke Toloa di selatan Tidore. Perpindahan ini disebabkan meruncingnya hubungan dengan Ternate, sementara posisi ibukota sangat dekat,

sehingga sangat rawan mendapat serangan. Perpindahan ibukota yang terakhir adalah ke Limau Timore di masa Sultan Saifud-din (Jou Kota) yang berkuasa dari tahun 1657-1689. Limau Timore ini kemudian berganti nama menjadi Soa-Sio hingga saat ini.

Kemunduran Kerajaan Tidore terlihat ketika dipimpin oleh Sultan Saifuddin. Ketika Sultan Tidore ke-12 ini memerintah, pada tahun 1663 secara mengejutkan Spanyol menarik seluruh kekuatannya dari Ternate, Tidore dan Siau yang berada di Sulawesi Utara ke Filipina. Gubernur Jenderal Spanyol yang berada Manila, Manrique de Lara, membutuhkan semua kekuatan untuk mempertahankan Manila dari serangan bajak laut Cina, Coxeng. Gubernur Spanyol di Maluku, Don Francisco de Atienza Ibanez, nampak meninggalkan kepulauan Maluku pada bulan Juni 1663, maka berakhirilah kekuasaan Spanyol di Kepulauan Maluku.

Dengan tiadanya dukungan militer dari Spanyol, otomatis kekuatan Tidore melemah dan VOC-Belanda menjadi kekuatan militer terbesar satu-satunya di kepulauan yang kaya dengan rempah-rempah itu. Akhirnya Sultan Saifudin kemudian melakukan perjanjian dengan Laksamana Speelman dari VOC-Belanda pada tanggal 13 Maret 1667 yang isinya sebagai berikut:

1. VOC mengakui hak-hak dan kedaulatan Kesultanan Tidore atas Kepulauan Raja Empat dan Papua daratan.
2. Kesultanan Tidore memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah dalam wilayahnya kepada VOC.

Batavia kemudian mengeluarkan ordinansi untuk Tidore yang membatasi produksi cengkeh dan pala hanya pada Kepulauan Banda dan Ambon. Di luar wilayah ini, semua pohon rempah diperintahkan untuk dimusnahkan. Pohon-pohon rempah yang 'berlebih' ditebang untuk mengurangi produksi rempah sampai seperempat dari masa sebelum VOC-Belanda memegang kendali perdagangan atas Maluku.

Apa yang dilakukan oleh VOC-Belanda tersebut, yaitu memusnahkan atau eradikasi pohon-pohon cengkih di Kepulauan Maluku, disebut sebagai "*Hongi Tochten*". Kesultanan Ternate sebenarnya telah terlebih dahulu mengadakan perjanjian yang berkenaan dengan "*Hongi Tochten*" pada tahun 1652 kemudian disusul oleh Tidore beberapa waktu berikutnya setelah Tidore mengakui kekuatan ekonomi-militer Belanda di Maluku. Pihak kesultanan menerima imbalan tertentu (*recognitie penningen*) dari

pihak VOC akibat operasi ini. “Hongi Tochten” dilakukan akibat banyaknya penyelundup yang memasarkan cengkih ke Eropa sehingga harga cengkih menjadi turun drastis.

Sepeninggal Sultan Saifudin, Kesultanan Tidore semakin melemah. Banyaknya pertentangan dan pemberontakan di kalangan istana kesultanan menyebabkan Belanda dengan begitu mudah mencaplok sebagian besar wilayah Tidore. Dengan demikian, Kesultanan Tidore berada dalam pengaruh Belanda, baik dalam hal ekonomi maupun politik.

Pada dasarnya pihak yang pertama-tama berhak atas uang imbalan adalah para sultan di Ternate, Tidore, dan Bacan. Selain pihak sultan juga para bangsawan yang berfungsi dalam kerajaan serta para sangaji di pusat kerajaan tersebut, diatur sejak dibuatnya perjanjian-perjanjian antara kerajaan-kerajaan itu dan pihak VOC dalam tahun 1625 dan 1664 (dalam *Corppus Diplomaticum Netherlando Indicum* Jilid V. Muhammad Syahril, 2004: 11).

Kejatuhan Tidore dilatarbelakangi ketika Sultan Tidore ke-12 memerintah yaitu Sultan Saifudin, pada tahun 1663 secara mengejutkan Spanyol menarik seluruh kekuatannya dari Ternate, Tidore dan Siau yang berada di Sulawesi Utara ke Filipina. Gubernur Jenderal Spanyol yang berada Manila, Manrique de Lara, membutuhkan semua kekuatan untuk mempertahankan Manila dari serangan bajak laut Cina, Coxeng. Gubernur Spanyol di Maluku, Don Francisco de Atienza Ibanez, nampak meninggalkan kepulauan Maluku pada bulan Juni 1663, maka berakhirlah kekuasaan Spanyol di Kepulauan Maluku (<http://melayuonline.com/ind/history/dig/336> diunduh tanggal 16 Desember 2014).

Dengan tiadanya dukungan militer dari Spanyol, otomatis kekuatan Tidore melemah dan VOC-Belanda menjadi kekuatan militer terbesar satu-satunya di kepulauan yang kaya dengan rempah-rempah itu.

Akhirnya Sultan Saifudin kemudian melakukan perjanjian dengan Laksamana Speelman dari VOC-Belanda pada tanggal 13 Maret 1667 yang isinya adalah: (1) VOC mengakui hak-hak dan kedaulatan Kesultanan Tidore atas Kepulauan Raja Empat dan Papua daratan (2) Kesultanan Tidore memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah dalam wilayahnya kepada VOC (*Ibid.*) Pada tahun 1780, Nuku

memproklamasikan dirinya sebagai Sultan Tidore dan menyatakan bahwa kesultanan-nya sebagai wilayah yang merdeka lepas dari kekuasaan VOC-Belanda. Kesultanan Tidore yang dimaksudkan olehnya meliputi semua wilayah Tidore yang utuh yaitu: Halmahera Tengah dan Timur, Makian, Kayoa, Kepulauan Raja Ampat, Papua Daratan, Seram Timur, Kepulauan Keffing, Geser, Seram Laut, Kepulauan Garang, Watubela dan Tor (M.Adnan Amal. 2010)

Setelah berjuang beberapa tahun, Sultan Nuku memperoleh kemenangan yang gemilang. Ia berhasil membebaskan Kesultanan Tidore dari kekuasaan Belanda dan mengembalikan pamornya. Penghujung abad ke- 18 dan permulaan abad ke-19 adalah era keemasan Tidore di bawah Nuku.

Kemenangan-kemenangan yang diraih Sultan Nuku juga tidak lepas dari kondisi politik yang terjadi di negeri Belanda. Tahun 1794, Napoleon Bonaparte menyerbu Belanda yang mengakibatkan Raja Willem V mengungsi ke Inggris. Selama menetap di Inggris, ia mengeluarkan instruksi ke seluruh Gubernur Jenderal daerah jajahannya agar menyerahkan daerahnya ke Inggris supaya tidak jatuh ke tangan Perancis. Tahun 1796, Inggris menduduki. Ditambah dengan bubarnya VOC pada Desember 1799, maka hal ini semakin memperlemah kedudukan Belanda di Kepulauan Maluku (Bernard H.M.Vlekke, 2008). Pada tanggal 14 November 1805, Tidore kehilangan seorang sultan yang pada masa hidupnya dikenal sebagai (Jou Barakati) atau di kalangan orang Inggris disapa dengan (Lord of Forrtune). Wafatnya Sultan Nuku dalam usia 67 tahun tidak hanya membawa kesedihan bagi rakyat Maluku, tetapi juga memberikan keduakaan bagi rakyat Tobelo, Galela dan Lolada yang telah bergabung ke dalam barisan Nuku sejak awal perjuangannya. Akibat dari hal tersebutlah VOC kembali mulai menanamkan kedigdayaannya di Tidore di sebabkan hilangnya sosok pemberani seperti Sultan Nuku.

Benteng Tahula adalah benteng utama Spanyol di Tidore. Terletak di atas sebuah bukit, lokasi benteng ini sangat strategis karena sangat dominan terhadap Kota Sultan (kini Soa Sio) dan laut. Pedro Bravo de Acuña—Gubernur Jendral Spanyol di Philipina antara 1602-1606—sebelum keberangkatannya kembali ke Philipina setelah menaklukkan Ternate, memerintahkan pembangunan benteng ini pada tahun 1606. Perintah Acuña adalah untuk membangun sebuah benteng untuk menampung seorang

Kapten dan 50 tentara. Lokasi yang dipilih adalah di atas sebuah bukit yang memiliki tebing di kedua sisinya yang menghadap ke laut, dan di belakangnya adalah gunung berapi. Lokasi benteng ini terletak sangat dekat dengan Kota Sultan dan tidak jauh juga dari benteng tua Portugis. Pembangunan benteng ini merupakan prioritas yang diperintahkan oleh Acuña kepada Juan de Esquivel yang ditunjuk olehnya sebagai Gubernur Spanyol di Ternate. Menurut perintah Acuña, benteng tersebut harus dipersenjatai dengan baik dan dilengkapi dengan serdadu yang kuat yang dikepalai oleh seorang Kapten. Pembangunannya harus dilaksanakan secepat mungkin. Untuk itu dibuatlah perjanjian dengan Sultan Tidore yang setiap 8 hari akan mengirimkan 3 orang pekerja dari Pulau Makian untuk membangun benteng tersebut. Namun hingga hampir satu tahun setelah perintah tersebut diberikan, pada bulan April 1607 Esquivel melaporkan bahwa pembangunan benteng tersebut belum dapat dilaksanakan karena kurangnya pekerja dan garnisun. Selain itu, karena lokasinya yang sangat strategis, pembangunan benteng ini ditentang oleh orang-orang Tidore yang menginginkan Spanyol menggunakan bekas benteng Portugis yang letaknya agak jauh dari kota dan lokasinya tidak terlalu mengintimidasi mereka.

Hingga masa pemerintahan Esquivel berakhir pada Maret 1609, benteng ini belum juga dibangun. Pengganti Esquivel, Lucas de Vergara Gaviria juga tidak dapat membangun benteng ini karena masa pemerintahannya yang sangat singkat. Baru pada tahun 1610, Gubernur Cristobal de Azcueta Menchaca yang menggantikan Gaviria memuliah pembangunan benteng ini. Walaupun awalnya sempat ditolak oleh Sultan ketika ia meminta ijin pembangunan benteng, namun pembangunannya tetap dilaksanakan dan memakan waktu yang cukup lama hingga masa pemerintahannya berakhir pada Maret 1612, benteng ini belum selesai dibangun. Pembangunan benteng yang memakan waktu lama ini antara lain dikarenakan oleh sulitnya membawa bahan bangunan (batu) ke atas bukit terjal dan kurangnya tenaga kerja karena tidak disediakan oleh Sultan, mengingat Sultan sebenarnya tidak setuju dengan lokasi benteng ini. Benteng ini akhirnya baru selesai dibangun pada tahun 1615 pada masa pemerintahan Geronimo da Silva (Maret 1612–April 1617).

Sebuah dokumen Belanda yang ditulis pada tahun 1610 menyebutkan bahwa di atas bukit yang tinggi yang disebut Taroula yang menghadap ke kota Sultan, Spanyol

telah membangun sebuah benteng yang dilengkapi dengan 10 meriam dan dijaga oleh 50 tentara Spanyol dan 8-10 papangos. Sementara laporan dari bulan Juli 1611 menyebutkan bahwa benteng ini telah mempunyai 6 artileri; 3 diantaranya terbuat dari perunggu dan 3 lainnya terbuat dari besi. Sementara membangun benteng di atas bukit, Spanyol juga memperkuat pertahanan di sepanjang pantai untuk melindungi kota. Kemungkinan besar pertahanan ini adalah yang kemudian dikenal dengan “Baluarte del Principe”.

Pada tahun 1613—tahun dimana Spanyol berada di bawah tekanan Belanda, Da Silva memerintahkan untuk mempercepat penyelesaian pembangunan benteng Tahula. Ia meminta Sultan Tidore untuk mengawasi secara langsung pembangunannya dan meminta Sultan berjanji untuk mengirimkan semua tukang dan buruh yang dimilikinya. Selain itu ia juga memerintahkan untuk meninggalkan pekerjaan pembangunan benteng lain di sepanjang pantai (Baluarte del Principe).

Pada 12 Mei 1615, Da Silva menulis surat kepada Raja Spanyol untuk memberitahukan bahwa sebuah benteng telah dibangun di Tidore untuk mempertahankan pulau dari serangan Belanda dan dari usaha kudeta oleh orang-orang Tidore. Benteng ini memiliki “3 caballeros” dan 3 bastion. Pada bulan September 1615, benteng ini hampir selesai, Da Silva menulis bahwa benteng itu sudah tertutup dengan baik dan mempunyai pintu.

Pada 17 Juni 1616, disebutkan bahwa benteng ini telah selesai sepenuhnya. Di sebutkan juga bahwa benteng ini terletak di lokasi yang sangat tinggi dan tidak tertembus. Pada saat itu benteng mempunyai 10 artileri dan dijaga oleh 40 tentara Spanyol dipimpin oleh seorang Kapten. Untuk memperkuat pertahanan, di dekat benteng tersebut terdapat bastion “del Principe” yang dilengkapi dengan 3 artileri dan dijaga oleh 10 tentara.

Di dalam benteng ini tinggal komandan Spanyol untuk pulau Tidore yang juga memiliki yurisdiksi atas pulau Payaje Tafongo Halmahera. Di benteng ini juga lah Gubernur Spanyol untuk Ternate tinggal jika ia mengunjungi Tidore. Sebuah dokumen menarik tertanggal 29 Maret 1648 yang ditandatangani oleh Kapten Juan de Zaualeta yang bertanggung jawab atas benteng menceritakan sedikit kehidupan di dalam

benteng pada masa itu. “Gerbang benteng harus tertutup sejak matahari terbenam hingga jam 7 pagi keesokan harinya (saat matahari sudah cukup tinggi untuk mengawasi kawasan sekitarnya. Gerbang juga harus tetap ditutup dari siang sampai jam 2 siang (untuk tidur siang). Setiap hari setelah penutupan gerbang benteng tersebut, seluruh penghuni benteng harus melakukan doa rosario. Setiap hari 5 orang harus turun dan pergi ke kota Tidore untuk membeli makanan. Perhatian khusus diberikan kepada tentara yang terlibat sengketa dengan tentara lain dan dengan orang Tidore, untuk keterlibatan ini maka tentara tersebut akan segera dihukum. Sementara kejahatan yang serius harus dilaporkan kepada Kapten yang akan memberikan hukuman.”

Dokumen lain yang menceritakan kehidupan dan peraturan dalam benteng Tahula adalah perintah Gubernur Francisco Suarez de Figueroa kepada Kapten Ginés Rojas Narvaez sebagai kepala benteng yang baru tertanggal 13 April 1640 dan surat Gubernur Diego Sarria Lascano tahun 1656. Beberapa diantaranya adalah peraturan mengenai kunjungan Sultan Tidore ke dalam benteng. Saat kunjungan Sultan, hanya Sultan seorang yang diperbolehkan membawa senjata ke dalam benteng, sementara para pejabat dan pimpinan lain yang ikut dalam rombongan Sultan harus meninggalkan senjatanya di luar. Selama kunjungan Sultan berlangsung para serdadu dan terutama penjaga harus selalu siap dengan senjata di tangan. Dalam dokumen disebutkan bahwa “orang-orang Tidore adalah teman kita namun mereka adalah musuh kepercayaan (agama) kita”. Gerbang benteng harus ditutup setiap hari mulai pukul 17.30 sore dan tidak dibuka sepanjang malam. Selama itu orang dilarang keluar masuk benteng, dan Kapten harus memegang kuncinya. Dalam kasus perkelahian kecil, Kapten bertanggung jawab untuk memberikan hukuman, untuk kasus yang serius tentara tersebut harus dikirim ke Ternate. Bagi mereka yang sakit juga harus dikirim ke Ternate untuk berobat.

Benteng Tahula tetap berada di bawah kekuasaan Spanyol sampai masa kehadiran Spanyol di Maluku hampir berakhir. Tampaknya benteng ini ditinggalkan antara tahun 1661-1662 ketika Gubernur Agustin de Cepeda atas perintah Manrique de Lara (Gubernur Spanyol di Philipina 25 Juli 1653–8 September 1663) mengirimkan

seorang uskup Juan de Origuwy ke Tidore untuk mengumpulkan garnisun-garnisun Spanyol di Tidore dan menghancurkan benteng-benteng yang kuat.

Miguel de Pareja seorang pendeta Jesuit yang mengunjungi Spanyol pada tahun 1670 melaporkan bahwa benteng terbesar Spanyol di Tidore telah digunakan sebagai tempat kediaman Sultan Saifuddin dan dijaga oleh 8–10 serdadu Belanda. Menurut sebuah dokumen Belanda pada tahun 1707, setelah kepergian Spanyol dari Maluku, Sultan Tidore menerima permintaan Belanda untuk menghancurkan benteng Tahula, Rum dan Tsjobbe. Namun benteng-benteng tersebut tidak benar-benar dihancurkan. Selanjutnya Sultan Tidore meminta kepada Belanda (VOC) untuk menggunakan benteng Tahula sebagai tempat tinggal kerajaan, permintaan ini disetujui oleh Belanda pada 19 Januari 1666. Sultan Fahrudin Hamzah yang memerintah dari tahun 1689–1707, sempat memperbaiki benteng ini sebelum meninggal.

Sebuah dokumen menarik dari Arsip Hindia di Sevilla, adalah korespondensi yang ditandatangani oleh 3 Sultan dari Maluku (Ternate, Tidore dan Bacan) tahun 1778, yang berisi permintaan ketiga Kesultanan tersebut untuk kembali berada di bawah perlindungan Spanyol. Utusan dari ketiga Sultan tersebut datang ke Zamboangan pada tahun 1778 dengan membawa surat dan sebotol air dari sumur di Tahula ditambah tanah dari tempat yang sama.

Pada tahun 1779, Sultan Nuku memperkuat dan melengkapi benteng Tahula dengan sejumlah meriam baru dan penambahan amunisi; semua ini dilakukan untuk menghadapi rencana penyerbuan VOC bersama tentara Ternate.

Sultan Tidore Kaicil Nuku memperkuat dan melengkapi benteng Tahula dengan sejumlah meriam baru dan penambahan amunisi; semua ini dilakukan untuk menghadapi rencana penyerbuan VOC bersama tentara Ternate pada tahun 1799

Pada tahun 1928, V.I. van de Wall dalam bukunya "De Nederlandsche Oudheden in de Molukken" menjelaskan bahwa benteng ini terletak di atas sebuah bukit terjal yang sangat sulit untuk dicapai, tinggi diatas pantai. Saat itu benteng terlihat mempunyai 5 buah parapet. Gerbang benteng yang berbentuk lengkung masih berdiri tegak, demikian juga dengan gudang mesiu yang berada dalam kondisi baik. Masih terlihat juga sebagian besar tembok keliling pada batas benteng.

Pada tahun 2007 kondisi benteng adalah sebagai berikut; Tidak diketahui bentuk awal benteng. Kini tersisa reruntuhan saja. Terdapat tiga buah bastion, dua berbentuk segi tiga, satu berbentuk lingkaran. Terdapat ruangan di bawah salah satu bastion. Pada halaman benteng banyak elemen tangga yang memperlihatkan bahwa pelataran halaman benteng bertingkat-tingkat. Terdapat kolam dan makam di halaman benteng tapi tidak diketahui dari masa apa makam tersebut. Bentuk dan denah benteng tidak diketahui.

Data tahun 2012 menyebutkan secara keseluruhan Benteng Tahula mengalami rusak parah dan hanya menyisakan reruntuhan struktur benteng sehingga kenampakan bentuknya tidak beraturan. Karena bentuknya yang tidak jelas, benteng dengan arah hadap Barat Daya ini hanya terlihat 2 bangunan segitiga, kolam di tengah, ruang persegi 4 di samping kolam dan sebuah bastion (lihat denah benteng), dengan makam di atas bangunan segitiga bagian depan dan bangunan makam baru di dekat bastion. Secara keseluruhan bangunan benteng Tahula dibangun dari batu andesit dan batu karang yang disusun dan direkatkan dengan kalero (batu karang yang dibakar dan dihaluskan).

Pada tahun 2013 benteng ini dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate dan dilanjutkan pada tahun ini (2014). Benteng ini telah menjadi salah satu objek wisata kota Tidore Kepulauan khususnya wisata budaya dan sejarah. Benteng ini berdiri kokoh di atas bukit dengan ketinggian sekitar 200 mdpal sehingga dari bastion benteng sangat nampak kota Soa-Sio (ibukota kota Tidore Kepulauan) di bagian Timur Laut serta di bagian Timur nampak Kedaton Kesultanan Tidore dan benteng Torre.

Menurut beberapa dokumen Spanyol, benteng ini awalnya bernama Gomafo. Nama Gomafo ini muncul dalam surat dari Sultan Tidore kepada Gubernur Don Geronimo de Silva pada 18 November 1615 dan Surat yang ditulis oleh Gubernur Don Geronimo de Silva kepada Don John de Silva pada 25 Juni 1616. Surat Sultan Tidore kepada Gubernur Geronimo de Silva ini berisi tentang permintaan bantuan tukang batu untuk memperbaiki Benteng Gomafo yang salah satu dindingnya miring.

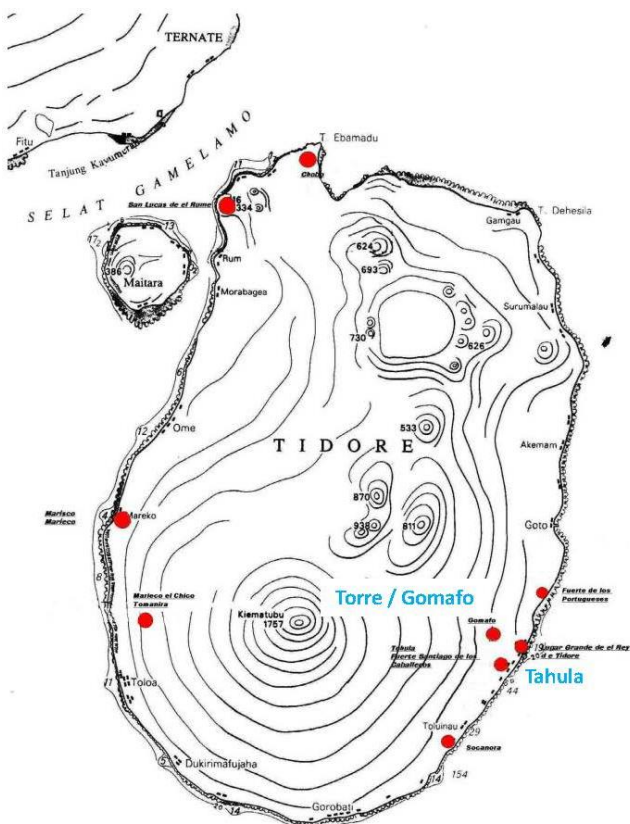
Benteng Tore tahun pembangunannya tidak jelas, menurut tulisan Diogo do Couto—seorang sejarawan Portugis dari abad 16—benteng ini digambarkan sebagai

sebuah “benteng batu” yang terletak di atas gunung berjarak agak jauh dari kota, tetapi benteng ini menghadap ke kota Sultan. Benteng ini, menurut beberapa saksi mata dianggap lemah, karena hanya dijaga oleh beberapa orang saja dan tidak dilengkapi dengan artileri. Pada 21 Desember 1536, benteng ini berhasil dikuasai Portugis setelah Kaicil Dayalo tewas terbunuh dalam upayanya mempertahankan kota Tidore. Seluruh bangunan yang terdapat di dalam benteng yang terbuat dari kayu dan alang-alang kemudian dibakar habis. Selanjutnya seluruh kota juga ikut terbakar, seluruh bangunan pertahanan, ramparts dan tembok keliling dihancurkan.

Informasi lebih lanjut mengenai benteng ini tercatat dalam ekspedisi Villalobos, “pada bulan Agustus 1545, Sultan Tidore membangun sebuah benteng diatas sebuah bukit batu untuk mempertahankan diri terhadap musuh” Diogo do Couto mengatakan bahwa benteng ini dibangun di tempat benteng yang dulu pernah dihancurkan oleh Portugis sebelumnya. Bagaimanapun keberadaan benteng ini sangat meresahkan Portugis, Portugis menuntut agar benteng ini segera dibongkar. Setelah melalui perundingan yang panjang, akhirnya pada tahun 1551 benteng ini dibongkar. Selang bertahun-tahun kemudian Tidore harus membangun kembali bentengnya karena pada serangan Belanda tahun 1605, para wanita, dan anak-anak dari komunitas Portugis yang berada di Tidore berlindung di benteng Sultan Tidore.

Pada 1657, selama pemberontakan Tidoresi, benteng Gomafo muncul kembali dalam beberapa dokumen Spanyol. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bagaimana benteng ini dikepung oleh pemberontak selama beberapa bulan. Juan de Origuey menjelaskan bagaimana musuh berlindung dari tembakan senapan di dalam benteng Gomafo yang tereletak di posisi yang sangat strategis.

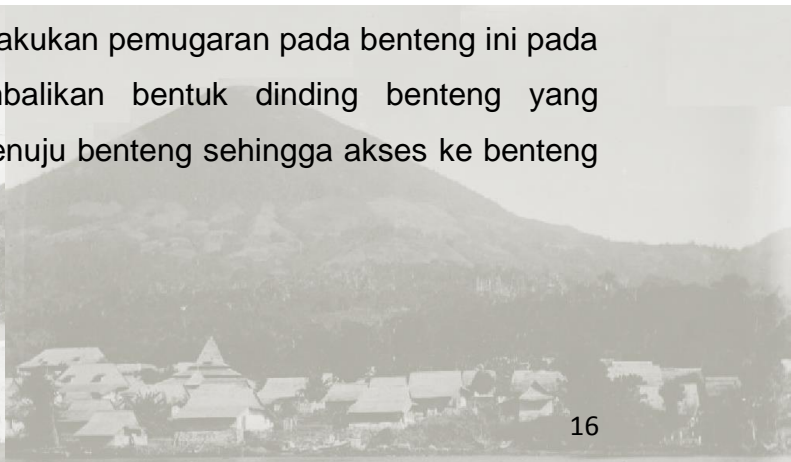




Dalam gambar di samping ini terlihat persebaran benteng-benteng yang ada di Pulau Tidore. Pada gambar ini benteng Torre disebut sebagai Benteng Gomafo, terletak di tanah yang tinggi jauh dari pantai (bandingkan dengan benteng Tahula yang letaknya di pinggir pantai). Di sebelah timur dari kota Sultan (lugar Grande del Rey) terletak benteng Portugis; Marco Ramerini colonialvoyage.com

Pada tahun 2007, kondisi benteng adalah sebagai berikut; Benteng hanya menyisakan dinding sebelah tenggara dan barat daya yang membentuk sudut lancip. Pada dinding sebelah tenggara terdapat ruangan berbentuk segi empat dengan satu pintu masuk dan jendela sedangkan pada dinding sebelah barat daya terdapat sisa dinding berbentuk setengah lingkaran. Denah benteng tidak diketahui. Akses menuju benteng hampir tidak ada, karena harus melewati perkebunan.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate melakukan pemugaran pada benteng ini pada tahun 2012 dan 2013 dengan mengembalikan bentuk dinding benteng yang sebelumnya runtuh dan membuat tangga menuju benteng sehingga akses ke benteng menjadi lebih mudah.



B. IDENTIFIKASI KAWASAN KEDATON TIDORE

1. LINGKUNGAN KAWASAN

Dalam dokumen-dokumen VOC dan Hindia Belanda pemukiman-pemukiman di Maluku Utara dibedakan antara negeri dan bagian-bagiannya yang disebut kampung. Negeri utama di Pulau Tidore adalah Soasio yang terletak di pantai timur, menghadap ke Pulau Halmahera.

Penggambaran Soasio dalam Leirissa (1996) sesuai dengan dokumen VOC dan Belanda dijelaskan sebagai sebuah negeri yang terdiri dari 18 kampung yang terletak di luar tembok kedaton, termasuk dua kampung dari penduduk asing yaitu Kampung Cina serta Kampung Jawa yang kadang-kadang juga dinamakan Kampung Makassar.

Inti Negari Soasio adalah kedaton Sultan Tidore yang dikelilingi tembok. Ciri khas kedaton ini adalah sebuah rumah jaga pada gerbang utamanya yang juga digunakan untuk berbagai keperluan lain. Susunan perumahan di sekitar Kedaton Soasio sebelum dibakar oleh belanda pada tahun 1806, tidak dapat diketahui. Setelah Soasio dibangun kembali pada 1810, menurut catatan, terdapat dua deretan rumah masing-masing dengan sekitar 35 buah rumah yang berpekarangan luas dan dihuni oleh orang-orang yang secara fungsional berkaitan dengan kedaton. Dalam kurun waktu yang dibicarakan disini, seluruh penduduk pulau tidore tampaknya beragama islam seperti juga pulau ternate (Leirissa, 1996)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa hiasan-hiasan pada pintu rumah-rumah penduduk kampung-kampung tersebut menjadi indikasi dari status sosial para penghuninya. Pada rumah-rumah kaum bangsawan pintunya dihiasi semacam perahu yang letaknya terbalik dan terbuat dari kayu (lambang gunung) sedangkan pada orang biasa hanya terdapat semacam jendela segiempat saja (lambang laut).

Kini, meski telah mengalami berbagai perubahan, jejak-jejak peninggalan Kesultanan Tidore masih dapat ditemukan di sekitar lingkungan kedaton. Kedaton sebagai inti dilengkapi dengan prasarana lainnya seperti lapangan sebagai tempat berkumpul, mesjid berkaitan dengan urusan keagamaan, makam, dan dermaga sebagai pintu dan jalur penghubung sultan dengan daerah-daerah kekuasaannya di pulau lain. Selain prasarana yang telah disebutkan, di lingkungan kawasan Kedaton

Kesultanan Tidore terdapat dua buah bangunan pertahanan yaitu Benteng Torre yang dibangun oleh Portugis dan kemudian dikuasai oleh Belanda, dan Benteng Tahula yang dibangun oleh Bangsa Spanyol.



Tampak Depan Kedaton Kesultanan Tidore

2. KEDATON

Kedaton Tidore terletak di Soasiu. Istilah atau penamaan siosiu sebagai sebuah nama negeri hampir selalu ditemukan

di daerah Maluku Utara. Dalam (Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan sekitar laut seram awal abad 19, oleh R.Z. Leirissa, Balai Pustaka, Jakarta, 1996) disebutkan bahwa istilah soasio biasanya digunakan untuk negeri induk setiap distrik di Halmahera.

Dalam catatan sejarah Kesultanan Tidore, disebutkan bahwa ibukota kesultanan mengalami beberapa kali perpindahan sebelum di Soasio. Laporan Ripda Kota Tidore Kepulauan (2008), menyebutkan tiga kali perpindahan ibukota Kesultanan Tidore yaitu Rum, Toloa, dan Soasio. Disebutkan bahwa dalam catatan sejarah kesultanan Tidore, kerajaan tidore terhitung sejak Jou Kolano Sahjati naik tahta pada tanggal 12 Rabiul Awal 502 H atau 1108 M, tapi tidak disebutkan di mana pusat pemerintahannya. Begitupun dua kolano lainnya yang bertahta setelah Sahjati.

Informasi yang cukup jelas mengenai ibukota kesultanan tidore didapatkan pada abad ke-13 mengenai berdirinya Kedato Sela Waring (pelepah beringin) di Rum. Di masa pemerintahan Sultan Mansyur (1512–1526), Kedato Sela Waring diperbaiki dan difungsikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Tidore. Selanjutnya pada masa Sultan Mole Majimu alias Alauddin Syah (1599–1626), Rum dianggap sangat berdekatan dengan Ternate yang waktu itu adalah musuh Tidore

sehingga ibukota kesultanan dipindahkan ke Toloa. Di Toloa sultan membangun Kadato Biji Negara (Anak Negeri). Sampai saat ini reruntuhan pondasi Kadato Biji Negara masih dapat dilihat di Toloa. Setelah di Toloa, ibukota Kesultanan Tidore kemudian dipindahkan ke Limau Tomore (kota matahari terbit) atau Soa Sio dengan membangun Kadato Gawaya, pada masa Sultan Syaifuddin atau Jou Kota (1657–1689).

Selain ketiga ibukota kesultanan tersebut di atas, dalam laporan Arkenas (2010) disebutkan sebuah ibukota lainnya yaitu Mareku. Dijelaskan bahwa ibukota kesultanan Tidore mengalami empat kali perpindahan yaitu; Rum, Mareku, Toloa, dan Soa Sio. Data mengenai Mareku sebagai ibukota kesultanan didapatkan dari berbagai arsip yang menceritakan mengenai kedatangan kapal Spanyol di Tidore setelah berlayar selama 27 bulan pada 8 November 1521. Sultan Tidore Al Mansyur kemudian menyambut dan mengundang awak kapal Spanyol tersebut untuk makan siang di istananya di Mareku. Selain itu terdapat cerita lainnya mengenai peristiwa hancurnya permukiman Sultan Tidore di Marieko dalam serangan gabungan Ternate–Portugis pada 1524.

Di Soasio sendiri kedaton kesultanan berganti-ganti. Kedaton pertama Kadato Gawaya, kemudian Kadato Salero. Sampai tahun 1810 kadato-kadato masih berbentuk semi permanen, seperti Kadato Nyinga Magaro dan Kadato Mare. Pada 1811 di masa pemerintahan Sultan Muhammad Tahir (1810–19xx) dibangun Kadato Kie. Karena gempa, Kadato Kie tidak aman ditempati sehingga sultan membangun kediaman yang disebut dengan Kadato Tui di sebelahnya, setelah itu sultan pindah lagi ke Kadato Ijo atau sekarang disebut dengan Falah Ijo. Kadato Kie pada tahun 1921 dibakar dan dihancurkan karena konflik internal kesultanan. Di atas bekas pondasi Kadato Kie yang telah dibakar, sejak 1997 bangunan kedaton direkonstruksi berdasarkan gambar lama yang bersumber dari dokumen Belanda. Hasil rekonstruksi Kadato Kie inilah yang menjadi kediaman Sultan Tidore saat ini.





Tampak Depan Fola Ijo



Tampak Depan Kadato Tui

Bentuk, fasad bangunan dan tata letak Kedaton Tidore memiliki kemiripan dengan Kedaton Ternate. Orientasi bangunan menghadap timur ke arah laut. di depannya terdapat lapangan kecil dan lapangan besar (Sunyie Ici dan Sunyie Lamo). Disekitar kedaton, sebagaimana deskripsi VOC dan Belanda pada awal abad ke-19, kedaton dikelilingi oleh tembok-tembok kota. Beberapa di antaranya masih dapat ditemukan sisanya di sisi selatan kedaton.

Saat ini, selain menjadi kediaman sultan, salah satu ruangan kedaton dijadikan museum memorabilia Kesultanan Tidore, yang memajang berbagai peninggalan kesultanan tidore di antaranya; stempel kesultanan, al qur an bertulis tangan, alat-alat perang, perabot kesultanan tidore, pakaian kebesaran kesultanan, mahkota sultan, dan berbagai benda-benda lainnya.

Kedaton Tidore pertama kali berada di daerah Rum kemudian pindah ke Mareku, kemudian pindah lagi ke Kedaton Bijinegara di Toloa, lalu ke daerah Gurabati hingga terakhir berada di Soa-Sio sebagaimana keberadaannya sekarang. Kedaton Tidore yang sekarang juga bukan merupakan bangunan asli karena pada masa sebelumnya kedaton Tidore di dihancurkan oleh penjajah, namun seiring perjalanan waktu Kedaton Tidore berhasil dibangun kembali berdasarkan arsip foto yang ditemukan dari Belanda sehingga bentuk Kedaton kini adalah reflika dari Kedaton masa lalu.

Kedaton di Soa-Sio di bangun pada masa Kesultanan Sultan Syaifuddin atau Jou Kota yang terletak di Sisi Timur Pulau Tidore yang diberi nama Limau Timore (Kota

Matahari Terbit). Kota Kesultanan Tidore mempunyai morfologi kota yang gambarannya hampir sama dengan Kota Ternate yang letaknya berada pada ketinggian sekitar 20 mdpal.

Kedaton Tidore di Soa-Sio merupakan pusat Kesultanan Tidore hingga kini dan sekaligus dijadikan museum mini kesultanan dimana di dalam kedaton terdapat beberapa koleksi peninggalan Kesultanan seperti tinggalan Al'Quan, alat perang kesultanan seperti tombak dll, koleksi pakaian adat kesultanan Tidore, mahkota kesultanan termasuk pula beberapa koleksi foto Sultan yang pernah menjabat Sultan Tidore dan koleksi lainnya.

Pada kegiatan perayaan ulang tahun kota Tidore dan perayaan Kesultanan lainnya, kedaton Tidore ini menjadi tempat pusat kegiatan atau pusat perayaan termasuk sajian kesenian daerah khas kota Tidore kerap kali dilakukan di alun-alun Kedaton yang terhampar di depan Kedaton tersebut.

3. BENTENG TORRE



Benteng Torre sekitar tahun 1920; koleksi KITLV





Benteng Torre setelah dipugar pada tahun 2012 dan 2013.

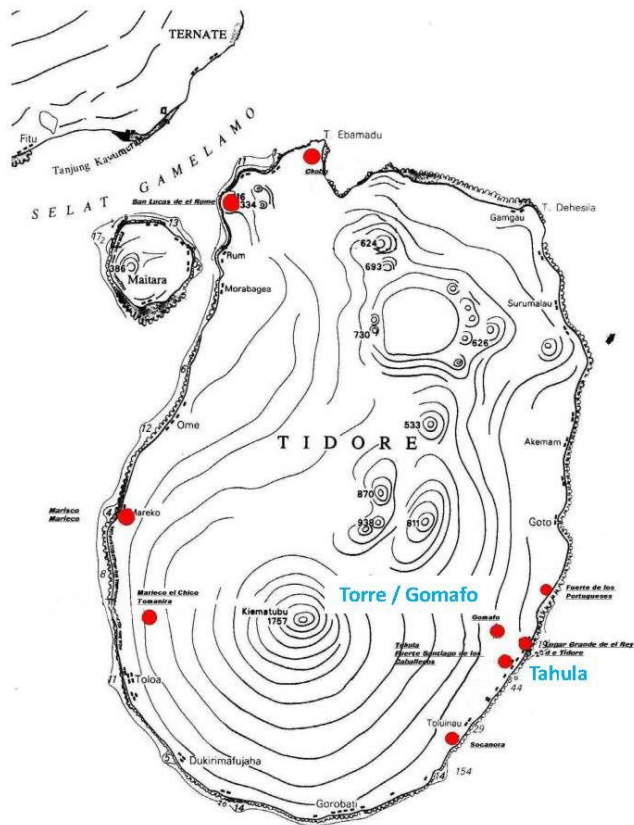
Menurut beberapa dokumen Spanyol, benteng ini awalnya bernama Gomafo. Nama Gomafo ini muncul dalam surat dari Sultan Tidore kepada Gubernur Don Geronimo de Silva pada 18 November 1615 dan Surat yang ditulis oleh Gubernur Don Geronimo de Silva kepada Don John de Silva pada 25 Juni 1616. Surat Sultan Tidore kepada Gubernur Geronimo de Silva ini berisi tentang permintaan bantuan tukang batu untuk memperbaiki Benteng Gomafo yang salah satu dindingnya miring.

Tidak jelas kapan benteng ini dibangun, menurut tulisan Diogo do Couto—seorang sejarawan Portugis dari abad 16—benteng ini digambarkan sebagai sebuah “benteng batu” yang terletak diatas gunung berjarak agak jauh dari kota, tetapi benteng ini menghadap ke kota Sultan. Benteng ini, menurut beberapa saksi mata dianggap lemah, karena hanya dijaga oleh beberapa orang saja dan tidak dilengkapi dengan artileri. Pada 21 Desember 1536, benteng ini berhasil dikuasai Portugis setelah Kaicil Dayalo tewas terbunuh dalam upayanya mempertahankan kota Tidore. Seluruh bangunan yang terdapat di dalam benteng yang terbuat dari kayu dan alang-alang kemudian dibakar habis. Selanjutnya seluruh kota juga ikut terbakar, seluruh bangunan pertahanan, ramparts dan tembok keliling dihancurkan.

Informasi lebih lanjut mengenai benteng ini tercatat dalam ekspedisi Villalobos, “pada bulan Agustus 1545, Sultan Tidore membangun sebuah benteng diatas sebuah bukit batu untuk mempertahankan diri terhadap musuh” Diogo do Couto mengatakan bahwa benteng ini dibangun ditempat benteng yang dulu pernah dihancurkan oleh Portugis sebelumnya. Bagaimanapun keberadaan benteng ini sangat meresahkan Portugis, Portugis menuntut agar benteng ini segera dibongkar. Setelah melalui perundingan yang panjang, akhirnya pada tahun 1551 benteng ini

dibongkar. Selang bertahun-tahun kemudian Tidore harus membangun kembali bentengnya karena pada serangan Belanda tahun 1605, para wanita, dan anak-anak dari komunitas Portugis yang berada di Tidore berlindung di benteng Sultan Tidore.

Pada 1657, selama pemberontakan Tidoresi, benteng Gomafo muncul kembali dalam beberapa dokumen Spanyol. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bagaimana benteng ini dikepung oleh pemberontak selama beberapa bulan. Juan de Origuey menjelaskan bagaimana musuh berlindung dari tembakan senapan di dalam benteng Gomafo yang terletak di posisi yang sangat strategis.



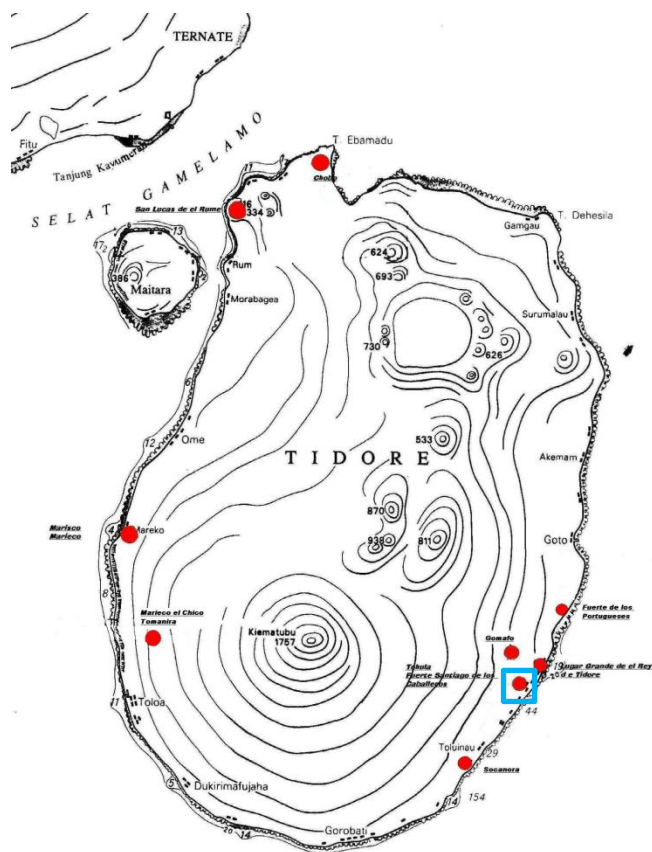
Dalam gambar disamping ini terlihat persebaran benteng-benteng yang ada di Pulau Tidore. Pada gambar ini benteng Torre disebut sebagai Benteng Gomafo, terletak di tanah yang tinggi jauh dari pantai (bandingkan dengan benteng Tahula yang letaknya di pinggir pantai). Di sebelah timur dari kota Sultan (Iugar Grande del Rey) terletak benteng Portugis; Marco Ramerini colonialvoyage.com

Pada tahun 2007, kondisi benteng adalah sebagai berikut; Benteng hanya menyisakan dinding sebelah tenggara dan barat daya yang membentuk sudut lancip. Pada dinding sebelah tenggara terdapat ruangan berbentuk segi empat dengan satu pintu masuk dan jendela sedangkan pada dinding sebelah barat daya

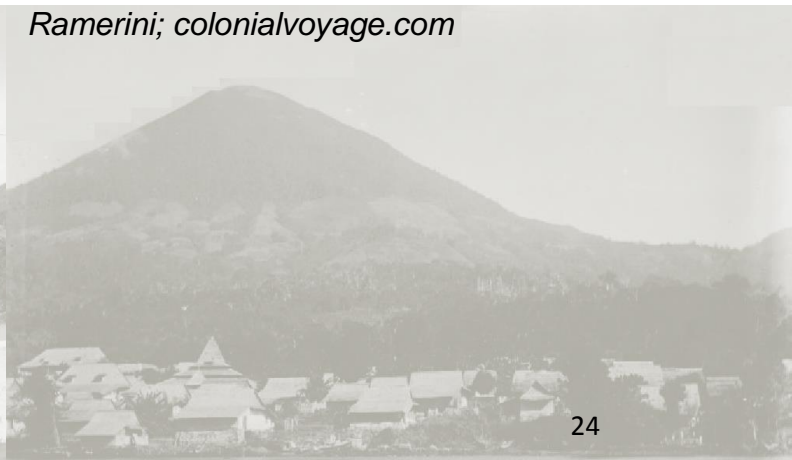
terdapat sisa dinding berbentuk setengah lingkaran. Denah benteng tidak diketahui. Akses menuju benteng hampir tidak ada, karena harus melewati perkebunan.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate melakukan pemugaran pada benteng ini pada tahun 2012 dan 2013 dengan mengembalikan bentuk dinding benteng yang sebelumnya runtuh dan membuat tangga menuju benteng sehingga akses ke benteng menjadi lebih mudah.

4. BENTENG TAHULA



Lokasi benteng Tahula di Pulau Tidore pada abad 17 menurut studi Marco Ramerini; colonialvoyage.com





Benteng tahula dilihat dari Dermaga Sultan.

Benteng Tahula adalah benteng utama Spanyol di Tidore. Terletak di atas sebuah bukit, lokasi benteng ini sangat strategis karena sangat dominan terhadap Kota Sultan (kini Soa Sio) dan laut. Pedro Bravo de Acuña—Gubernur Jendral Spanyol di Philipina antara 1602-1606—sebelum keberangkatannya kembali ke Philipina setelah menaklukkan Ternate, memerintahkan pembangunan benteng ini pada tahun 1606. Perintah Acuña adalah untuk membangun sebuah benteng untuk menampung seorang Kapten dan 50 tentara. Lokasi yang dipilih adalah di atas sebuah bukit yang memiliki tebing di kedua sisinya yang menghadap ke laut, dan di belakangnya adalah gunung berapi. Lokasi benteng ini terletak sangat dekat dengan Kota Sultan dan tidak jauh juga dari benteng tua Portugis. Pembangunan benteng ini merupakan prioritas yang diperintahkan oleh Acuña kepada Juan de Esquivel yang ditunjuk olehnya sebagai Gubernur Spanyol di Ternate. Menurut perintah Acuña, benteng tersebut harus dipersenjatai dengan baik dan dilengkapi dengan serdadu yang kuat yang dikepalai oleh seorang Kapten. Pembangunannya harus dilaksanakan secepat mungkin. Untuk itu dibuatlah perjanjian dengan Sultan Tidore yang setiap 8 hari akan mengirimkan 3 orang pekerja dari Pulau Makian untuk membangun benteng tersebut. Namun hingga hampir satu tahun setelah perintah tersebut diberikan, pada bulan April 1607 Esquivel melaporkan bahwa pembangunan benteng tersebut belum dapat dilaksanakan karena kurangnya pekerja dan garnisun. Selain itu, karena lokasinya yang sangat strategis, pembangunan benteng ini ditentang oleh orang-orang Tidore yang menginginkan Spanyol menggunakan bekas benteng Portugis yang letaknya agak jauh dari kota dan lokasinya tidak terlalu mengintimidasi mereka.

Hingga masa pemerintahan Esquivel berakhir pada Maret 1609, benteng ini belum juga dibangun. Pengganti Esquivel, Lucas de Vergara Gaviria juga tidak dapat membangun benteng ini karena masa pemerintahannya yang sangat singkat. Baru pada tahun 1610,

Gubernur Cristobal de Azcueta Menchaca yang menggantikan Gaviria memulia pembangunan benteng ini. Walaupun awalnya sempat ditolak oleh Sultan ketika ia meminta ijin pembangunan benteng, namun pembangunannya tetap dilaksanakan dan memakan waktu yang cukup lama hingga masa pemerintahannya berakhir pada Maret 1612, benteng ini belum selesai dibangun. Pembangunan benteng yang memakan waktu lama ini antara lain dikarenakan oleh sulitnya membawa bahan bangunan (batu) ke atas bukit terjal dan kurangnya tenaga kerja karena tidak disediakan oleh Sultan, mengingat Sultan sebenarnya tidak setuju dengan lokasi benteng ini. Benteng ini akhirnya baru selesai dibangun pada tahun 1615 pada masa pemerintahan Geronimo da Silva (Maret 1612 – April 1617).

Sebuah dokumen Belanda yang ditulis pada tahun 1610 menyebutkan bahwa di atas bukit yang tinggi yang disebut Taroula yang menghadap ke kota Sultan, Spanyol telah membangun sebuah benteng yang dilengkapi dengan 10 meriam dan dijaga oleh 50 tentara Spanyol dan 8-10 papangos. Sementara laporan dari bulan Juli 1611 menyebutkan bahwa benteng ini telah mempunyai 6 artileri; 3 diantaranya terbuat dari perunggu dan 3 lainnya terbuat dari besi. Sementara membangun benteng di atas bukit, Spanyol juga memperkuat pertahanan di sepanjang pantai untuk melindungi kota. Kemungkinan besar pertahanan ini adalah yang kemudian dikenal dengan “Baluarte del Principe”.

Pada tahun 1613—tahun dimana Spanyol berada dibawah tekanan Belanda, Da Silva memerintahkan untuk mempercepat penyelesaian pembangunan benteng Tahula. Ia meminta Sultan Tidore untuk mengawasi secara langsung pembangunannya dan meminta Sultan berjanji untuk mengirimkan semua tukang dan buruh yang dimilikinya. Selain itu ia juga memerintahkan untuk meninggalkan pekerjaan pembangunan benteng lain di sepanjang pantai (Baluarte del Principe).

Pada 12 Mei 1615, Da Silva menulis surat kepada Raja Spanyol untuk memberitahukan bahwa sebuah benteng telah dibangun di Tidore untuk mempertahankan pulau dari serangan Belanda dan dari usaha kudeta oleh orang-orang Tidore. Benteng ini memiliki “3 caballeros” dan 3 bastion. Pada bulan September 1615, benteng ini hampir selesai, Da Silva menulis bahwa benteng itu sudah tertutup dengan baik dan mempunyai pintu.

Pada 17 Juni 1616, disebutkan bahwa benteng ini telah selesai sepenuhnya. Di sebutkan juga bahwa benteng ini terletak di lokasi yang sangat tinggi dan tidak tertembus. Pada saat itu benteng mempunyai 10 artileri dan dijaga oleh 40 tentara Spanyol dipimpin oleh seorang Kapten. Untuk memperkuat pertahanan, di dekat benteng tersebut terdapat bastion “del Principe” yang dilengkapi dengan 3 artileri dan dijaga oleh 10 tentara.

Di dalam benteng ini tinggal komandan Spanyol untuk pulau Tidore yang juga memiliki yurisdiksi atas pulau Payaje Tafongo Halmahera. Di benteng ini juga lah Gubernur Spanyol untuk Ternate tinggal jika ia mengunjungi Tidore. Sebuah dokumen menarik tertanggal 29 Maret 1648 yang ditandatangani oleh Kapten Juan de Zaualeta yang bertanggung jawab atas benteng menceritakan sedikit kehidupan di dalam benteng pada masa itu. “Gerbang benteng harus tertutup sejak matahari terbenam hingga jam 7 pagi keesokan harinya (saat matahari sudah cukup tinggi untuk mengawasi kawasan sekitarnya. Gerbang juga harus tetap ditutup dari siang sampai jam 2 siang (untuk tidur siang). Setiap hari setelah penutupan gerbang benteng tersebut, seluruh penghuni benteng harus melakukan doa rosario. Setiap hari 5 orang harus turun dan pergi ke kota Tidore untuk membeli makanan. Perhatian khusus diberikan kepada tentara yang terlibat sengketa dengan tentara lain dan dengan orang Tidore, untuk keterlibatan ini maka tentara tersebut akan segera dihukum. Sementara kejahatan yang serius harus dilaporkan kepada Kapten yang akan memberikan hukuman.”

Dokumen lain yang menceritakan kehidupan dan peraturan dalam benteng Tahula adalah perintah Gubernur Francisco Suarez de Figueroa kepada Kapten Ginés Rojas Narvaez sebagai kepala benteng yang baru tertanggal 13 April 1640 dan surat Gubernur Diego Sarria Lascano tahun 1656. Beberapa diantaranya adalah peraturan mengenai kunjungan Sultan Tidore ke dalam benteng. Saat kunjungan Sultan, hanya Sultan seorang yang diperbolehkan membawa senjata ke dalam benteng, sementara para pejabat dan pimpinan lain yang ikut dalam rombongan Sultan harus meninggalkan senjatanya di luar. Selama kunjungan Sultan berlangsung para serdadu dan terutama penjaga harus selalu siap dengan senjata di tangan. Dalam dokumen disebutkan bahwa “orang-orang Tidore adalah teman kita namun mereka adalah musuh kepercayaan (agama) kita”. Gerbang benteng harus ditutup setiap hari mulai pukul 17.30 sore dan tidak dibuka sepanjang malam. Selama itu orang dilarang keluar masuk benteng, dan Kapten harus memegang kuncinya. Dalam kasus perkelahian kecil, Kapten bertanggung jawab untuk memberikan hukuman, untuk kasus yang serius tentara tersebut harus dikirim ke Ternate. Bagi mereka yang sakit juga harus dikirim ke Ternate untuk berobat.

Benteng Tahula tetap berada dibawah kekuasaan Spanyol sampai masa kehadiran Spanyol di Maluku hampir berakhir. Tampaknya benteng ini ditinggalkan antara tahun 1661-1662 ketika Gubernur Agustin de Cepeda atas perintah Manrique de Lara (Gubernur Spanyol di Philipina 25 Juli 1653 – 8 September 1663) mengiriskan seorang uskup Juan de Origuwy ke Tidore untuk mengumpulkan garnisun-garnisun Spanyol di Tidore dan menghancurkan benteng-benteng yang kuat.

Miguel de Pareja seorang pendeta Jesuit yang mengunjungi Spanyol pada tahun 1670 melaporkan bahwa benteng terbesar Spanyol di Tidore telah digunakan sebagai tempat kediaman Sultan Saifuddin dan dijaga oleh 8–10 serdadu Belanda.

Menurut sebuah dokumen Belanda pada tahun 1707, setelah kepergian Spanyol dari Maluku, Sultan Tidore menerima permintaan Belanda untuk menghancurkan benteng Tahula, Rum dan Tsjobbe. Namun benteng-benteng tersebut tidak benar-benar dihancurkan. Selanjutnya Sultan Tidore meminta kepada Belanda (VOC) untuk menggunakan benteng Tahula sebagai tempat tinggal kerajaan, permintaan ini disetujui oleh Belanda pada 19 Januari 1666. Sultan Fahrudin Hamzah yang memerintah dari tahun 1689 – 1707, sempat memperbaiki benteng ini sebelum meninggal.

Sebuah dokumen menarik dari Arsip Hindia di Sevilla, adalah korespondensi yang ditandatangani oleh 3 Sultan dari Maluku (Ternate, Tidore dan Bacan) tahun 1778, yang berisi permintaan ketiga Kesultanan tersebut untuk kembali berada di bawah perlindungan Spanyol. Utusan dari ketiga Sultan tersebut datang ke Zamboangan pada tahun 1778 dengan membawa surat dan sebotol air dari sumur di Tahula ditambah tanah dari tempat yang sama.

Pada tahun 1779, Sultan Nuku memperkuat dan melengkapi benteng Tahula dengan sejumlah meriam baru dan penambahan amunisi; semua ini dilakukan untuk menghadapi rencana penyerbuan VOC bersama tentara Ternate.

1799. Sultan Tidore Kaicil Nuku memperkuat dan melengkapi benteng Tahula dengan sejumlah meriam baru dan penambahan amunisi; semua ini dilakukan untuk menghadapi rencana penyerbuan VOC bersama tentara Ternate





Sisa benteng Tahula di Tidore pada tahun 1920; koleksi KITLV



Gerbang masuk benteng Tahula pada tahun 1920; koleksi KITLV





*Ruang tempat
menyimpan mesiu
pada benteng
Tahula, tahun 1920;
koleksi KITLV*

Pada tahun 1928, V.I. van de Wall dalam bukunya "De Nederlandsche Oudheden in de Molukken" menjelaskan bahwa benteng ini terletak di atas sebuah bukit terjal yang sangat sulit untuk dicapai, tinggi diatas pantai. Saat itu benteng terlihat mempunyai 5 buah parapet. Gerbang benteng benteng yang berbentuk lengkung masih berdiri tegak, demikian juga dengan gudang mesiu yang berada dalam kondisi baik. Masih terlihat juga sebagian besar tembok keliling pada batas benteng.

Pada tahun 2007 kondisi benteng adalah sebagai berikut; Tidak diketahui bentuk awal benteng. Kini tersisa reruntuhan saja. Terdapat tiga buah bastion, dua berbentuk segi tiga, satu berbentuk lingkaran. Terdapat ruangan di bawah salah satu bastion. Pada halaman benteng banyak elemen tangga yang memperlihatkan bahwa pelataran halaman benteng bertingkat-tingkat. Terdapat kolam dan makam di halaman benteng tapi tidak diketahui dari masa apa makam tersebut. Bentuk dan denah benteng tidak diketahui.

Data tahun 2012 menyebutkan secara keseluruhan Benteng Tahula mengalami rusak parah dan hanya menyisakan reruntuhan struktur benteng sehingga kenampakan bentuknya tidak beraturan. Karena bentuknya yang tidak jelas, benteng dengan arah hadap Barat Daya ini hanya terlihat 2 bangunan segitiga, kolam di tengah, ruang persegi 4 di samping kolam dan sebuah bastion (lihat denah benteng), dengan makam di atas bangunan segitiga bagian depan dan bangunan makam baru di dekat bastion. Secara keseluruhan bangunan benteng Tahula dibangun dari batu andesit dan batu karang yang disusun dan direkatkan dengan kalero (batu karang yang dibakar dan dihaluskan).

Pada tahun 2013 benteng ini dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate dan dilanjutkan pada tahun ini (2014). Benteng ini telah menjadi salah satu objek wisata kota Tidore Kepulauan khususnya wisata budaya dan sejarah. Benteng ini berdiri kokoh di atas bukit dengan ketinggian sekitar 200 mdpal sehingga dari bastion benteng sangat nampak kota Soa-Sio (ibukota kota Tidore Kepulauan) di bagian Timur Laut serta di bagian Timur nampak Kedaton Kesultanan Tidore dan benteng Torre.



Ruang tempat menyimpan mesiu setelah restorasi 2013



Kolam dan bastion setelah restorasi 2013

5. MAKAM-MAKAM SULTAN

Makam sultan-sultan tidore dan keluarganya tersebar di beberapa lokasi. Salah satu kompleks makam tersebut terdapat di sebelah selatan kedaton tidore, dekat tangga menuju benteng torre. Lainnya tersebar di sekitar Soa Sio dan tempat lainnya di Pulau Tidore.

a. Kompleks Makam Kesultanan Tidore di Soa Sio

Letak koordinat kompleks makam adalah UTM X: 0326737, Y: 0072210. Di dalam kompleks makam ini terdapat makam sultan-sultan tidore dan kerabatnya. Orientasi makam menghadap ke arah utara–selatan. Jirat dan batu nisan sederhana. Tidak bercungkup. Batu nisan dibuat dari pecahan atau bongkahan batu andesit. Jiratnya ada yang hanya berupa tanah yang ditinggikan, tetapi ada pula yang menggunakan batu-batu berlepa. Hanya sedikit kubur yang berinskripsi. Salah satu yang berinskripsi menggunakan aksara Arab Melayu. Kronologi diduga berasal dari tahun 1800an.

1) Makam Sultan Thaher Mahrudin bin Sultan Mas'ud Jamaluddin

Makam ini dikelilingi oleh tembok, yang masih sangat baru. Bentuk kepala nisan pada kemuncak berbentuk lengkung setengah lingkaran. Di kepala nisan terdapat simbol bulan penuh dan bintang lima. Dalam lingkaran simbol bulan terdapat inskripsi arab melayu. Sementara pada nisan kaki simbol bulan sabit dengan bintang di kiri atasnya seperti simbol-simbol yang terdapat di atas kubah mesjid. Pada badan nisan kaki terdapat nama nisan bertuliskan huruf latin : Sultan Tidore Yg Ke-28. Menurut silsilah Kesultanan Tidore, sultan ke-28 adalah Muhammad Thaher yang memerintah pada 1810 – 1821.



Makam Sultan Thaher Mahrudin bin Sultan Mas'ud Jamaluddin

2) Makam Imam Ngopa Do Ismail

Makam ini berada di bagian Selatan makam Sultan Thaher, dengan makam yang hanya di pagari tembok keliling yang rendah, memiliki dua buah nisan yang bermotik lidah api berwarna cat biru yang baru. Pada nisan kepala terdapat huruf Arab bahasa Melayu dan tulisan latin yang bertulis “Almarhum Imam Ngofa Do. Ismail Bin Do. Abd. Madjid, Fola Ijo”. ukuran panjang jirat sekitar 220 cm dan lebar sekitar 100 cm sedangkan ukuran nisan panjangnya sekitar 60 cm dengan lebar sekitar 20 cm.





Makam Imam Ngopa Do Ismail

3) Makam Penziar Islam ke Tidore

Makam ini berada di bagian Tenggara makam Sultan Taher atau bagian Timur makam Imam Ngofa Do. Ismail. Dikelilingi pagar tembok yang berlapis tegel warna merah ungu dan di dalamnya terdapat lima makam. Tidak diketahui secara pasti latar sejarah dan keberadaan terkait makam ini.



Makam Penziar Islam di Tidore



4) Makam Jou Garande

Makam ini berada di bagian Timur makam Sultan Taher, terdapat pagar keliling yang terbuat dari tembok batu yang berbentuk persegi empat menyerupai mahkota, terlihat pagar tersebut kelihatan bangunan lama dengan kondisi rusak dan kurang terpelihara karena hampir diseluruh bagian temboknya ditumbuhi lumut dan kerak. Tingginya sekitar 1, 20 meter dan jirat makam merupakan susunan batu gunung dan memiliki dua buah

nisan yang terdapat tulisan huruf Arab bahasa Melayu. Bentuk nisaninya menyerupai ujung tombak.



Makam Jou Garande

5) Makam Sultan Abdul Mansyur bin Sultan Muhammad Taher

Ini merupakan kompleks makam dengan pagar tembok di sekelilingnya. Di bagian Selatan adalah makam Sultan Abdul Mansyur Sirojuddin (1831–1855). Nisan yang terbuat dari batu andesit ini, inskripsi yang tidak begitu jelas dengan tulisan Arab Melayu terdapat pada nisan, sementara pada nisan kaki terdapat angka tahun Hijriyah 1272 atau 1856 M.

Di sebelah Timur Sultan Abdul Mansyur Sirajuddin terdapat makam permaisurinya dan makam Qodi Abubakar.



Makam Sultan Abdul Mansyur bin Sultan Muhammad Taher

6) Makam Keluarga Fabanyo

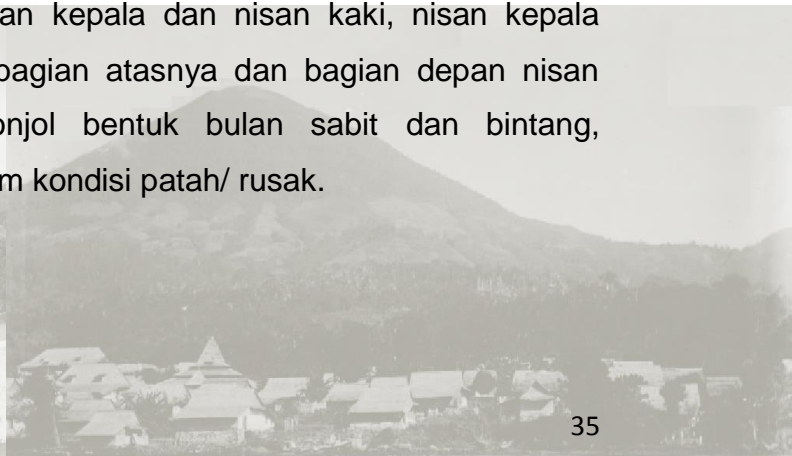
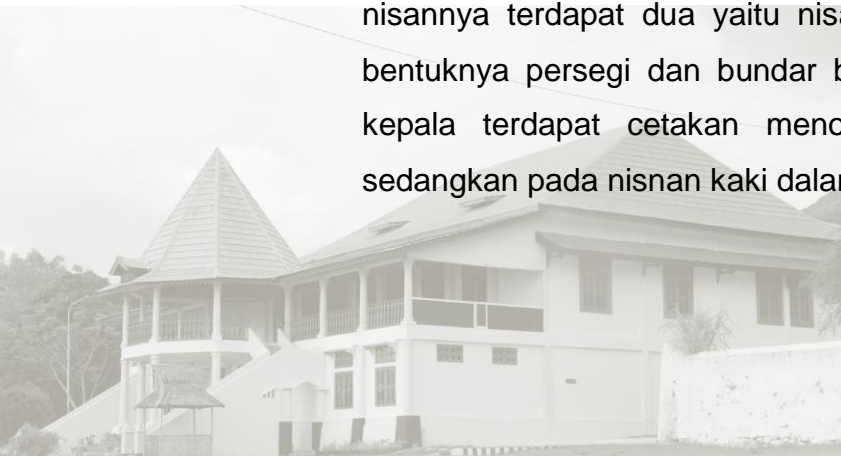
Makam keluarga Fabanyo ini berada di bagian Barat Daya makam Sultan Taher, dikelilingi pagar tembok dan di dalamnya terdapat enam buah makam, setiap makam jiratnya hanya berupa susunan batu gunung mengelilingi makam tersebut hingga berbentuk persegi empat panjang, setiap makam terdapat masing-masing 2 nisan, yaitu nisan kepala dan nisan kaki yang bentuk nisannya pipi dari bahan batu gunung, nisannya polos.



Makam Keluarga Fabanyo

7) Makam Sultan Ahmad Khawiuddin bin Sultan Ahmad Patahuiddin

Makam ini berada di bagian Tenggara makam Sultan Taher atau sekitar pintu samping Kedaton Tidore, makam ini terdapat bangunan pagar keliling yang setiap ujungnya terdapat bentuk segitiga menghadap ke atas/ kubah terbuka. Di dalam kompleks ini terdapat beberapa makam dan terbagi 3 ruang di dalamnya dan salah satu makam tersebut adalah makam Sultan Ahmad Khawiuddin bin Sultan Ahmad Patahuiddin atau Sultan Rum. Jiratnya sama dengan makam Sultan Ahmad Mansyur, sedangkan nisannya terdapat dua yaitu nisan kepala dan nisan kaki, nisan kepala bentuknya persegi dan bundar bagian atasnya dan bagian depan nisan kepala terdapat cetakan menonjol bentuk bulan sabit dan bintang, sedangkan pada nisan kaki dalam kondisi patah/ rusak.





Makam Sultan Ahmad Khawiuddin bin Sultan Ahmad Patahuuddin

b. Makam Sultan Nuku

Sultan Nuku merupakan Sultan Tidore ke -26 yang berkuasa pada 1797–1805. Makamnya berada di kawasan pemukiman di jalan . Nisannya menggunakan keramik. Pada nisan kepala tertulis, Sultan Saidul Djehad Muhammad El Mabus Amiruddin Syah. Atas perjuangannya mengusir Belanda dan membebaskan Tidore dan wilayah kekuasaannya dari cengkaman kolonialisme, Sultan Nuku diberi gelar sebagai pahlawan nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.



Tampak Depan Makam Sultan Nuku



Nisan Sultan Nuku

c. Makam dan jere yang dikunjungi pada saat Lufu Kie.

Upacara ritual kesultanan lufu kie yang berarti mengelilingi gunung/pulau dengan perahu. Ini merupakan upacara adat terbesar dalam Kesultanan Tidore, yang melibatkan sultan dan perangkat serta rakyat. Tempat-tempat yang dikunjungi pada saat ritual ini adalah makam para aulia yang telah membangun pulau tidore di masa lalu, sehingga untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasa

mereka, maka diadakanlah upacara adat yang disebut lufu kie. Di tempat tertentu yaitu Rum yang merupakan ibukota pertama Kesultanan Tidore diadakan upacara pembacaan doa-doa selamat. Upacara adat ini merupakan salah satu budaya penghormatan terhadap para leluhur pendiri Tidore.

1) Makam Kapitalau

Kapitalu atau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Motahuddin Muhammad Thahir, merupakan sultan tidore ke-32 dan berkuasa sekitar 1010–1821 . sebulan kapitalau merupakan gelar yang diberikan sebagai penghargaan dalam kegigihannya mempertahankan perairan kepulauan tidore di masa itu, sebagai panglima perang dan kepala staf angkatan laut. makam ini terletak di kota soa sio kecamatan tidore tepatnya di kawasan kedaton kesultanan. Makam ini merupakan salah satu makam yang dikunjungi pada saat *Lifu Kie*.

2) Makam Imam Jawa Konora

Imam jawa konora merupakan anak cucu daari sunan giri yang menyiarkan islam di pulau tidore. Dalam upacara ritual lufu kie, di makam imam jawa konora dilakukan upacara awal dengan pembacaan doa-doa sebelum naik ke atas perahu kora-kora. Makam ini terletak di kota soa sio, di dekat pantai.

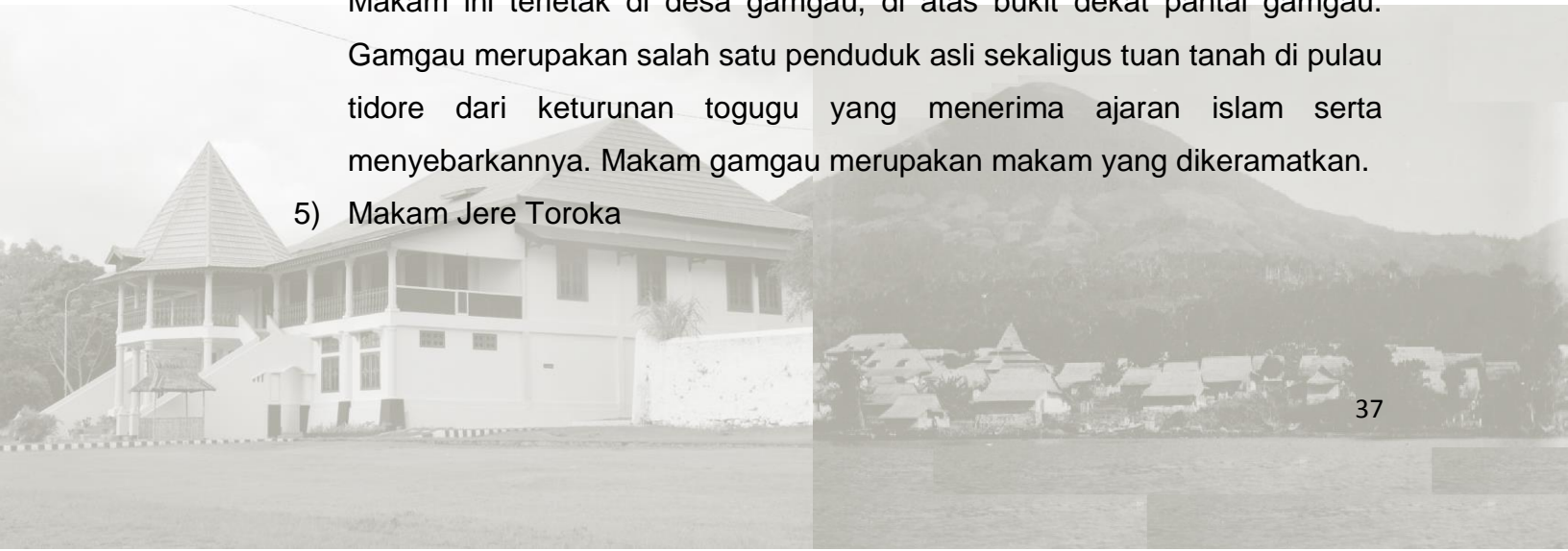
3) Makam Mahdum Abdul Kadir

Makam mahmud abdul kadir terletak di kelurahan dowora kecamatan tidore. Dia merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam menyiarkan agama islam di pulau tidore dan merupakan cicit dari sunan gunung jati.

4) Makam Aulia Gamgau

Makam ini terletak di desa gamgau, di atas bukit dekat pantai gamgau. Gamgau merupakan salah satu penduduk asli sekaligus tuan tanah di pulau tidore dari keturunan togugu yang menerima ajaran islam serta menyebarkannya. Makam gamgau merupakan makam yang dikeramatkan.

5) Makam Jere Toroka



Jere toroka adalah penduduk asli dan tuan tanah dimana jasanya dikenal sebagai salah satu tokoh yang menerima ajaran islam serta menyebarkannya. Makam ini berada di puncak gunung tahu.

6) Makam Ebamadoa

Makam ebamadoa terletak di tanjung eba kelurahan rum. Merupakan penduduk asli pulau tidore dan salah satu tokoh pejuang dalam membela dan mengamankan pulau tidore dari penjajahan bangsa spanyol dan belanda.

7) Makam Sultan Syaifuddin Syah

Merupakan sultan tidore ke-22 dan berkuasa pada tahun 1657 – 1689 M. Sultan Syaifuddin Syah disebut dengan gelar Kaicil Gulofino alias Jou Kota, dimana merupakan salah satu peletak dasar pemerintahan di kepulauan Maluku serta otomisasi sampai ke daratan Papua. Makam ini terletak di Kelurahan Tomalou.

8) Makam Sultan Djamaluddin

Sultan Djamaluddin alias Sultan Ciriliyati merupakan sultan tidore yang ke-11 dimana berkuasa pada tahun 1495–1512 M, dan dimakamkan bersama dengan putranya Al Mansyur yaitu Sultan Tidore ke-12 yang berkuasa pada 1512–1526 M. menurut sejarah, kekuasaan al mansyur bertepatan dengan datangnya seorang syekh dari Kota Makkah yang bernama Al Mansyur untuk menyiarkan agama islam. Makam ini terletak di kelurahan toloa serta termasuk makam yang dikeramatkan.

9) Makam Al Habib Umar Al Farouk Rahmatullah

Al Habib Umar Al Farouk Rahmatullah merupakan cicit dari Sunan Gunung Jati yang berasal dari Kota Cirebon. Ia menginjakkan kaki di Tidore dalam misinya menyebarkan agama islam di Pulau Tidore. Dia merupakan tokoh tasawuf dan tarekat, dimana ajarannya sampai ke Irian Barat. Atas pesannya kepada anaknya sebelum wafat, ia minta dimakamkan di Desa Tulimau dimana pada waktu itu ia sedang berwudhu di Ake Bai (air kolam) dan mencium aroma pandan kesturi dari air tersebut, sehingga ia berpesan apabila dia wafat agar dimakamkan di desa Tulimau.

6. MASJID SULTAN

Mesjid kesultanan atau Sigi Lamo terletak di utara timur laut Kedaton Tidore, pada titik koordinat UTM mesjid yaitu X: 0326953, Y: 0072057. Mesjid ini dibangun pada tahun 1700 M. Bentuk mesjid hampir sama dengan mesjid-mesjid lama di Jawa, denah dasar berbentuk persegi dan terpusat, menggunakan atap tumpang bersusun tiga, terdapat serambi tambahan di bagian depan bangunan, serta halaman berdinding. Pintu masuk ke halaman atau gerbang mesjid memiliki ruangan di bagian atasnya yang digunakan sebagai tempat melakukan adzan.

Berdasarkan foto lama yang diambil sekitar tahun 1910-1915, bangunan mesjid ini terbuat dari campuran kapur pada dindingnya dan alang-alang pada atap. Setelah beberapa kali perbaikan dan sepertinya juga perluasan (jika dibandingkan dengan foto lama tersebut), terakhir dilakukan pada tahun 2006 oleh Pemerintah Kota Tidore Kepulauan, Sigi Lamo memiliki bentuknya yang sekarang. Material dinding masih dipertahankan dengan perbaikan dan penambahan material berupa campuran semen di beberapa bagian. Atap bangunan telah digantikan dengan material seng, dengan list plank bermotif di sekeliling atapnya.



Masjid Sultan sekitar tahun 1910 - 1915



Tampak Depan Masjid Sultan sekarang



7. DERMAGA SULTAN

Dermaga sultan berada di timur laut kedaton kesultanan tidore dengan titik koordinat UTM X. posisi dermaga tepat di tanjung soa sio. Dermaga ini dibangun oleh sultan zainal abidin syah sultan tidore ke-37. Menurut cerita, dermaga ini dibangun sebagai tempat berlabuhnya kapal perang serta tempat menjemput sultan ataupun tamu sultan secara adat. Panjang dermaga sekitar 120 meter menjorok ke arah laut. pada kedua ujung dermaga masing-masing terdapat ruangan beratap dengan ukuran 3 m x 3 m.



Dermaga Kesultanan Tidore

8. KAMPUNG GURABUNGA (RUMAH SOWOHI)

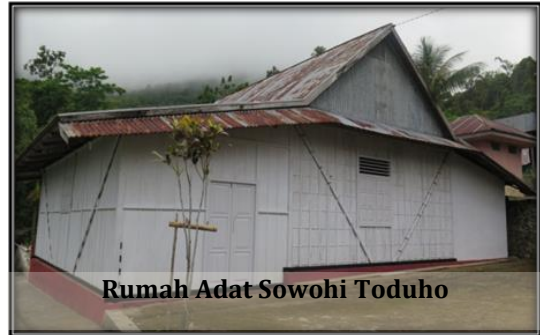
Secara administratif, Kelurahan Gurabunga terletak di Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan. Kelurahan Gurabunga berada di ketinggian 860 meter di atas permukaan laut (mdpl), dan berada di kaki Gunung Kie Matubu. Kata Gurabunga berasal dari kata Gurua Banga; Gurua yang berarti danau dan Banga berarti hutan. Sehingga Gura Banga berarti danau di hutan.

Sebelum menjadi kampung Gurua Banga, masyarakat di sekitarnya hidup terpisah-pisah antara satu marga dan marga lainnya. Setiap marga masing-masing hidup di atas tanah milik marganya, disebut dengan bahasa Tidore Hale Eto Se Daera yang berarti tanah dan wilayah milik marga terdiri, dengan dipimpin oleh ketua marganya yang disebut Sowohi:

- Marga Mahifa mendiami wilayah Buku Fululu (Bukit Bulat)
- Marga Toduho mendiami wilayah Lego Mabuku (Tepi Bukit)
- Marga Folasohi mendiami wilayah Fola Gosora (Rumah Pala)

- Marga Tosofu Malamo (besar) mendiami wilayah Gurua (Danau)
- Marga Tosofu Makene (kecil) mendiami wilayah Gurua (Danau)

Pada 1950 kelima marga tersebut berkumpul dan bersepakat untuk mengumpulkan kelima marga tersebut untuk menjadi satu dalam sebuah kampung. Kampung tersebut diberi nama Gamsung atau Kampung Baru, dan masih merupakan anak dusun dari Desa Gamtofkange. Pada 1965, atas kesepakatan kelima marga Kampung Gamsung diganti namanya menjadi Gurua Banga yang berarti “danau di dalam hutan” karena letaknya yang berdekatan dengan sebuah danau di tengah-tengah hutan. Selanjutnya pada 1967 Kampung Gurua Banga dimekarkan dari Desa Gamrufkange menjadi desa otonom. Pada 1981 nama Gurua Banga diganti menjadi Gurabunga oleh Bupati Ahmad Malawat. Gurabunga yang berarti Kebun Bunga dirasakan lebih sesuai daripada Gurua Banga yang sering diplesetkan menjadi Gura Banga yang berarti Kebun Hutan.



Lima marga yang menghuni Gura Bunga adalah 5 dari 9 marga inti Kesultanan Tidore. Empat marga lainnya bertempat tinggal di bawah yaitu di Soa Sio adalah Togobu, Fahiloku, Kalaodi, dan Tunjala. Marga-marga yang berjumlah 9 tersebut memiliki tugas masing-masing. Kelima marga yang tinggal di Gura Bunga merupakan kelompok Bobato Hakekat, yaitu pemuka kesultanan yang menangani hal-hal spritual (alam gaib). Empat marga lainnya yang tinggal di bawah (pesisir) merupakan Bobato Syariat, yaitu pemuka kesultanan yang menangani tugas-tugas pemerintahan (eksekutif).

Setiap marga di Gurabunga memiliki ketua adat dan rumah adat. Ketua adat berhak untuk tinggal di rumah adat selama menjabat, serta mendapat kebun cengkeh untuk dikelola.

Rumah tinggal ketua adat atau disebut juga rumah adat memiliki tipikal bentuk arsitektur tradisional Tidore yang disebut dengan *Fola Jiko Se Sorabi*. Fola (rumah), Jiko (sudut), dan Sorabi (serambi/teras). Jadi *Fola Djiko Se Sorabi* artinya rumah bersudut yang memiliki teras. Rumah ini merupakan rumah tapak (*landed house*) dengan denah berbentuk persegi panjang, dengan menggunakan material yang sebagian besar terbuat dari bambu; rangka bangunan, dinding, langit-langit, dan rangka atap. Penutup atap menggunakan bahan rumbia atau *katu* dalam bahasa Tidore. Sedangkan lantainya terbuat dari tanah yang dipadatkan.

Pembagian ruangnya terdiri dari 5 ruang yang disimbolkan sebagai jumlah waktu sholat. Pada dinding dan tiang rumah terdapat ikatan tali sebanyak 2 lilitan, sebagai simbol dari dua kalimat syahadat pengikat tubuh manusia.

Salah satu ruangan di dalam rumah adat dikhususkan sebagai ruangan untuk berobat yang disebut juga sebagai kamar puji. Selain itu, rumah adat juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan konflik dan atau berbagai permasalahan kampung. Bagi Kesultanan Tidore sendiri, rumah adat Gurabunga khususnya rumah adat Sowohi Mahifa memiliki peranan yang sangat penting. Karena sultan menjalani penobatan secara spritual oleh kepala adat di rumah adat Sowohi Mahifa ini, setelah sebelumnya Sultan Tidore dipilih oleh Bobato

syariat di Soasio. Selain itu, sultan juga ke rumah adat ini untuk mengambil berkat atau meminta keselamatan bagi dirinya dan masyarakatnya.



BAB III ANALISIS

A. ANALISIS NILAI PENTING

Untuk penentuan nilai penting kawasan Kadatu Tidore digunakan kriteria nilai penting dalam undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu:

1. Nilai Penting Sejarah

Sebagai bagian dari kawasan Kadatu Tidore secara keseluruhan pasti dibuat dengan melalui perhitungan yang cermat dari berbagai segi. Situs Kadatu Tidore dan lingkungannya keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari peran Sultan Saifuddin. Pada masa sultan ini berkuasa di pindahkanlah pusat Kerajaan Tidore dari Toloa ke Soa Sio. Pada masa kekuasaannya Tidore dapat merehabilitasi wilayahnya menjadi kerajaayang penting. Wilayahnya selain di Pulau Tidore juga ke seberang laut yang utuh dan mendapat legalitas dari pemerintah Belanda. Pada masa pemerintahannya Sultan Saifuddin tidak pernah meminta bantuan ke pihak asing. Kemandirian pemerintahannya karena strategi politik yang dimainkan sangat bagus, yaitu hubungan ke luar menggunakan politik pragmatis simbiosis mutualisma dengan pihak kolonial sementara strategi internal menjunjung wilayah tradisional yaitu mempertahankan hubungan antar wilayah sebagai satu kesatuan politik di bawah Kerajaan Tidore. Kawasan situs Kadatu merupakan bukti sejarah pemerintahannya yang tercatat sebagai pemangku pemerintahan yang sangat berhasil.

Benteng-benteng asing yang berada di kanan kiri situs Kadatu mencerminkan arti penting khususnya kota dan Kerajaan Tidore merupakan bentuk kekuatan rakyat Tidore dan kearifan Sultan Saifuddin. Benteng-benteng ini disamping dimanfaatkan oleh Portugis dan Spanyol juga oleh sultan pada saat pemerintah Belanda. Karena kearifan dan kebijaksanaan Sultan Saifuddin dalam berdiplomasi yang seharusnya benteng ini akan dihancurkan oleh Belanda akhirnya batal dan diserahkan kepada Sultan. Lokasi masjid kerajaan juga

menjadi saksi kebesaran Kesultanan Islam Tidore untuk wilayah Indonesia Timur. Kebesaran ini ditunjang lagi sebagai bagian dari kerajaan maritim Keraton ini dilengkapi dengan dermaga kerajaan. Di dermaga ini juga hubungan dengan wilayah di Indonesia bagian timur lain terjalin. Disebutkan dalam sejarah lokal bahwa dua Pengabar Injil dilepas oleh pihak kesultanan untuk berkarya di wilayah Papua.

Gura Bunga sebagai sebuah desa yang berada di dataran tinggi secara fisik memang tidak ada hubungannya langsung dengan situs kadatu, tapi secara simbolis dan praktis membentuk sumbu imajiner. Hubungan ini patut menjadi nilai yang tinggi secara kesejarahan karena adanya hubungan antara pemilihan seorang figur sultan oleh tetua adat yang tinggal di Gura Bunga.

Demikian juga dengan makam-makam yang ada di dekat Situs Kadatu di antaranya makam Sultan Nuku mempunyai Nilai Sejarah yang tinggi. Mereka merupakan cikal bakal Kesultanan Tidore yang mengukir sejarahnya sendiri-sendiri beserta kekhasannya dan bahkan menorehkan dirinya sebagai Pahlawan Nasional.

2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Bentuk tata kota kuno khususnya dari masa Islam di Indonesia tidak ada habisnya untuk dikaji, demikian juga dengan Kota Tidore. Kajian-kajian ilmu pengetahuan mengenai Tidore akan menjadi semakin membuka wawasan bagi ilmu pengetahuan bahwa Kota Tidore dengan wilayah Soa Sio menunjukkan kearifan seorang raja yang mengayomi rakyatnya dalam pembangunannya. Tidak hanya perhitungan fisik yang diperhatikan, tetapi juga filosofi Kadatu dan lingkungan kota menjadi perhitungan yang cermat. Dari keunikan ini, maka tidak ada habisnya berbagai ilmu seperti Arkeologi, Sejarah, Arsitektur, Filsafat, dan Pariwisata Budaya untuk menelaah lebih lanjut. Tentunya telaah yang lebih mendalam akan membuka cakrawala baru dalam khasanah ilmu pengetahuan mengenai perkotaan lama di Indonesia khususnya Indonesia masa Islam. Dilihat dari tata ruang yang dibuat ternyata Kawasan Situs Kadatu menunjukkan tata ruang khas sebuah kota masa Islam yang khas di wilayah Indonesia Timur yang

selama ini agak luput dari telaah perkotaan Indonesia Islam. Selama ini pembicaraan mengenai Kerajaan Tidore lebih pada peran yang dimainkannya karena hasil sumberdaya alamnya berupa rempah-rempah yang merangsang negara Barat untuk bertolak menuju ke wilayah Maluku.

3. Nilai Penting Kebudayaan

Lokasi situs dermaga, Kadatu, masjid, komplek makam, Dusun Gura Bunga, dan Gam tufkange (delapan kampung) dengan diwakili 3 rumah tradisional yang satu di antaranya berfungsi untuk pengukuhan sultan setelah dipilih di Gura Bunga dan 1 masjid tradisional merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan secara filosofis. Lokasi situs dermaga, Kadatu, masjid dan Dusun Gura Bunga yang terletak di ketinggian gunung membentuk poros imajiner yang secara filosofis sebagai manifestasi terhadap sebutan bahwa Raja-raja Tidore yang selalu menyebut *Kie ma-Kolani* (Raja Gunung). Identitas kultural ini harus dijaga sehingga siapapun akan menghargai poros imajiner ini baik sekarang maupun ke depan. Visi kultural ini akan membentuk proses pembelajaran bagi generasi mendatang mengenai sebuah identitas kultural.

Kawasan Kadatu ini juga menjadi penanda kawasan yang dapat memberikan kekhasan karakter Kota Tidore masa lalu. Kawasan Kadatu semakin dipertegas nilai filosofinya dengan ditunjang oleh budaya intangible yaitu lufu kie sebagai sebuah tradisi mengelilingi pulau/gunung melalui laut. Tradisi ini mengantarkan nilai tradisi bahwa hubungan mereka dengan dunia luar menggunakan sarana transportasi laut, tetapi orientasi gunung atau daratan tetap menjadi fokus utama dalam kehidupan ini. Hal ini terlihat dari titik pendaratan pada upaya lufu kie seperti bekas pusat pemerintahan dan makam sultan-sultan pendahulu mereka.

Makam sultan terdahulu khususnya Sultan Nuku merupakan tempat yang selalu diziarahi pada waktu-waktu tertentu. Nilai budaya sebagai perekat sosial kemasyarakatan mereka menjadi sangat kuat dengan aktivitas ziarah ini.

4. Nilai Penting Ekonomi.

Kawasan Kadatu Tidore sebagai warisan budaya yang menggambarkan budaya setempat secara langsung ataupun tidak langsung memiliki nilai

ekonomi. Salah satu pemanfaatannya adalah pariwisata minat khusus yang berbasis budaya, yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan perekonomian Kota Tidore dengan tidak melepaskan arti kulturalnya. Di pariwisata minat khusus ini memang tidak mementingkan kuantitas wisatawan yang datang, tetapi kualitas wisatawan sangat menentukan nilai ekonomi yang dapat meningkat tanpa tererosinya nilai budaya dimiliki masyarakat setempat. Justru wisatawan minat khusus lebih mementingkan nilai budaya setempat menjadi sebuah atraksi wisata yang bernilai jual tinggi.

5. Nilai Penting Pendidikan

Kawasan Kadatu Tidore dengan kelengkapannya yaitu masjid, alun-alun, dermaga, makam, Kampung Gura Bunga, serta dua benteng asing merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari segi pendidikan kawasan khususnya makam-makam sultan ini mempunyai nilai penting bagi semua elemen masyarakat untuk meneladani sebuah perjuangan ketokohan yang berusaha menjadi kesultanan yang merdeka dari penjajahan asing.

6. Nilai Penting Agama

Salah satu bagian dari kawasan Kadatu Tidore, yaitu situs Masjid dan situs kompleks makam Kesultanan Tidore dan Sultan Nuku mempunyai nilai tinggi dalam bidang agama. Situs Masjid merupakan situs penting penanda keislaman sebuah kesultanan bercorak Islam. Penanda ini sangat penting mengingat bahwa dalam historiografi Kesultanan Tidore yang disebutkan bahwa kesultanan ini sebagai kesultanan Islam tidak terbukti secara jelas dalam bentuk budaya tangible. Dengan pindahnya kesultanan ini ke Soa Sio dan dibangunnya masjid kedaton, maka terbukti secara bendawi bahwa Kesultanan Tidore merupakan kesultanan bercorak Islam. Demikian juga dengan bukti kompleks pemakaman kesultanan dan makam Sultan Nuku.

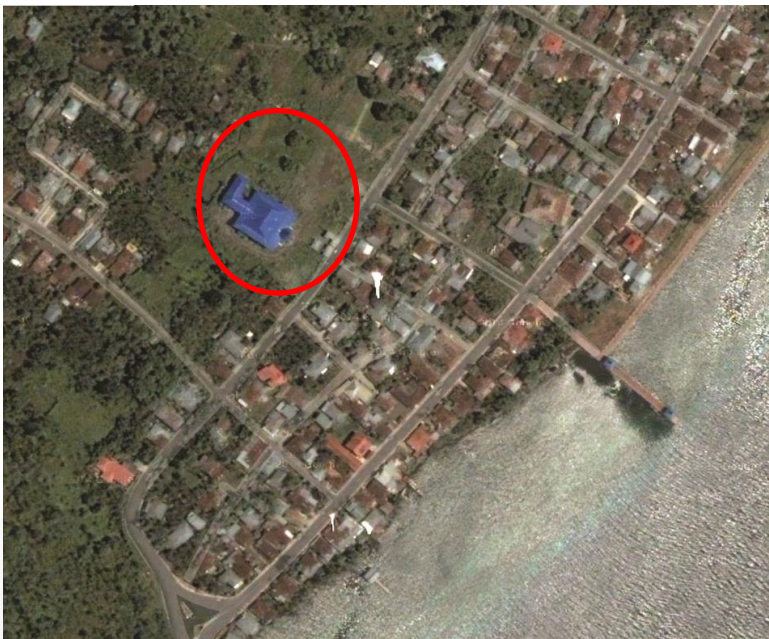
Makam untuk ziarah dapat menjadi tradisi yang tidak menyimpang dari segi agama bahkan dianjurkan. Nilai ziarah ini menjadi lebih tinggi karena yang diziarahi adalah seorang tokoh yang berperan dalam pembentukan sebuah kesultanan yang mandiri. Artinya nilai ziarah ini menjadi nilai penting agama dan menunjang nilai pendidikan kultural masyarakat.

C. ANALISIS ARSITEKTUR (KONDISI FISIK/KETERAWATAN)

1. LINGKUNGAN KAWASAN

Analisis arsitektur lingkungan kawasan mengenai kondisi fisik dan keterawatan dapat dibaca pada bagian D. Kajian Zonasi Dan Analisis Keruangan Kawasan Kedaton Sultan Tidore yaitu poin nomor 1 tentang Analisis Keruangan Kawasan Kedaton Tidore pada halaman 74 sampai dengan halaman 76.

2. KEDATON



*Lokasi Kedaton Kesultanan
Tidore
Google maps*

Kompleks Kedaton Kesultanan Tidore terletak dibagian yang tinggi disebelah Selatan kota Soa Sio, menghadap ke laut. Pada bagian belakangnya berbatasan dengan lahan perkebunan diatas bukit. Di dalam kompleks ini terdapat bangunan Kedaton, situs Kedaton lama, rumah jaga dan halaman yang luas yang digunakan untuk acara-acara Kesultanan.

Bangunan yang kini menjadi Kedaton Kesultanan Tidore adalah bangunan baru yang dibuat berdasarkan bangunan Kedaton lama yang sudah hancur. Bangunan ini terletak di samping lokasi kedaton lama di dalam kompleks Kedaton Kesultanan Tidore dan berukuran lebih besar. Antara bangunan baru Kedaton dengan situs Kedaton lama dibatasi oleh tembok batu yang di cat warna putih. Tembok batu tersebut merupakan tembok lama peninggalan bangunan Kedaton yang lama. Terdapat hirarki ruang pada situs Kedaton lama. Situs bangunan Kedaton lama terletak diatas tanah yang lebih tinggi dari halaman. Masih terdapat tangga – tangga untuk menuju ke Kedaton lama. De depan situs Kedaton terdapat halaman yang dibuat bertingkat dengan ketinggian lantai yang berbeda. Peninggian ini adalah hal yang umum dilakukan pada bangunan formal seperti Istana atau Kedaton, tujuannya adalah untuk menciptakan sekuens dan menunjukkan hirarki yang lebih tinggi untuk bangunan Kedaton. Mengingat Kedaton merupakan bangunan resmi yang paling penting pada sebuah Kerajaan datau dalam hal ini Kesultanan Tidore.



Sumber; google maps

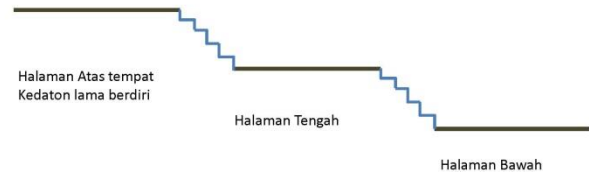
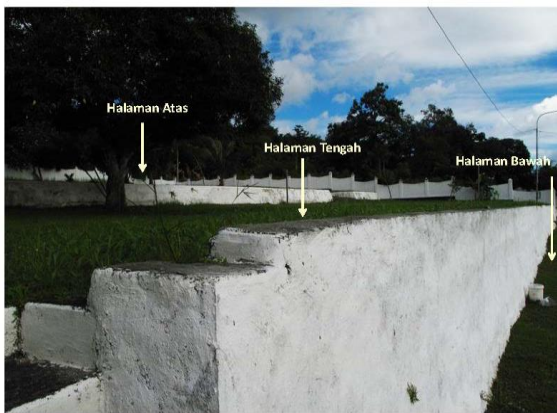




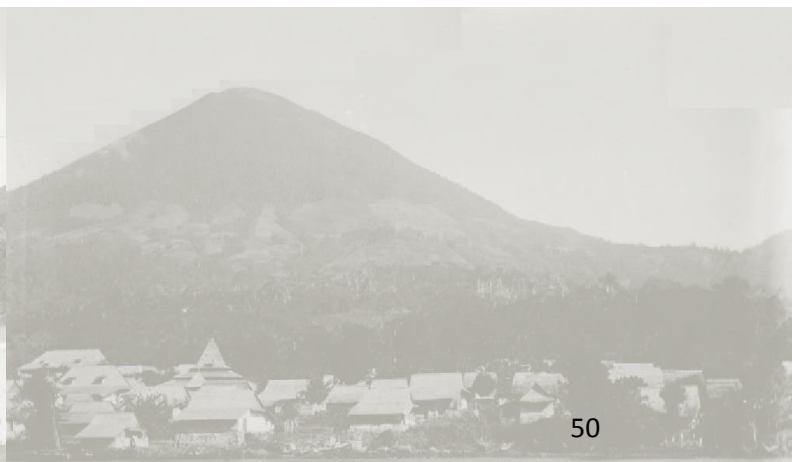
Bangunan baru Kedaton



Lokasi Kedaton lama



Bangunan Kedaton ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian utama yang terletak di depan dan bagian penunjang yang terletak di belakang. Bagian utama yang terletak di depan difungsikan untuk acara formal Kesultanan dan museum Kesultanan Tidore, sementara bagian belakang digunakan untuk tempat tinggal Sultan dan keluarganya. Karena bangunan terletak di atas tanah yang berkontur, bangunan bagian depan merupakan bangunan dua lantai, sementara bagian belakang merupakan bangunan satu lantai.



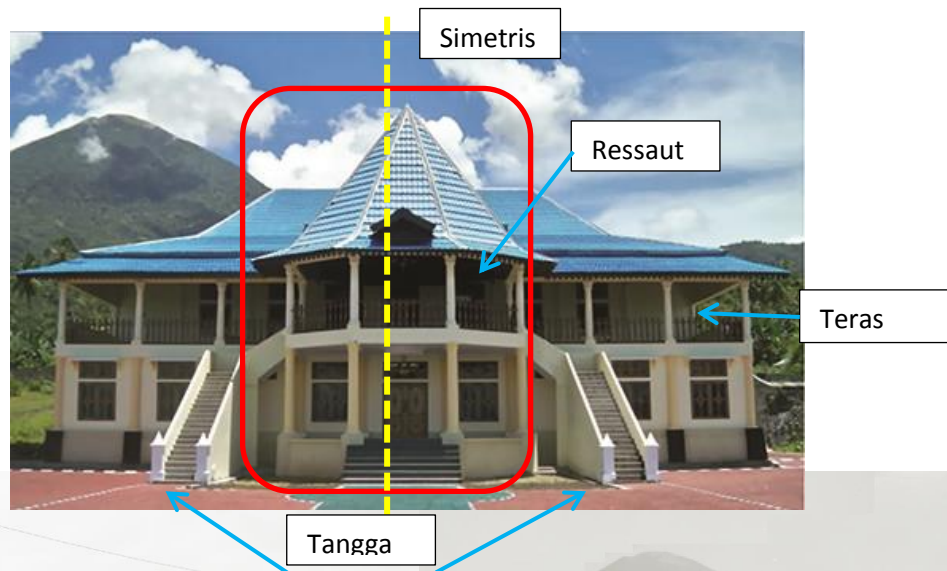


Bangunan bagian depan, dua lantai



Bangunan bagian belakang, satu lantai

Bangunan Kedaton bagian depan merupakan bangunan berlantai dua, pada bagian tengah bangunan terdapat sebuah bagian yang dibuat menjorok keluar (semacam *ressaut* pada arsitektur klasik barat), dan diapit oleh dua buah tangga pada kedua sisinya. Bangunan berbentuk simetris. Bentuk simetris ini kerap diterapkan untuk bangunan-bangunan formal seperti Kedaton, karena kesimetrisan melambangkan keagungan dan kemegahan.



Seperti bangunan tropis pada umumnya, bangunan ini mempunyai teras yang lebar dilantai atas hingga sepanjang sisi depan bangunan. Di lantai dasar teras terdapat pada bagian yang menjorok ke depan dibatasi oleh 4 buah kolom dan tangga. Teras dilantai atas dinaungi oleh atap yang merupakan penerusan dari atap utama bangunan (*teritisan*) dan disangga oleh sederetan kolom-kolom.

Bangunan utama pada rumah ini mempunyai atap berbentuk jurai pelana yang mempunyai lekuk yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah yang landai dan bagian atas (tengah) yang agak curam. Pada bagian bawah, masih terdapat atap teritisan yang menerus sepanjang keliling bangunan. Bagian ressaout yang menjorok keluar di depan bangunan mempunyai atap yang berdiri sendiri. Atap pada bagian ini berbentuk jurai segi delapan dengan kemiringan atap yang sangat curam.



Ruang utama dalam Kedaton ini terletak di lantai atas. Saat ini ruang-ruang di bangunan bagian depan dilantai atas di fungsikan sebagai ruang untuk acara formal Kesultanan.



Ruang Utama Kedaton, tempat singgasana Kesultanan Tidore dan panji-panji Kesultanan. Di ruang ini pula Sultan menerima dengan formal tamu-tamu Kesultanan.

Di ruang utama inilah Sultan Tidore menerima dengan resmi tamu-tamu Kesultanan. Singgasana dan bendera-bendera Kesultanan Tidore diletakkan di tengah ruangan menghadap ke depan. Ruang luas ini berbentuk persegi panjang, menghadap ke teras dilantai atas yang luas. Pada dinding yang menghadap ke depan dan samping, terdapat deretan jendela yang diletakkan simetris dengan pintu masuk terdapat di

tengah. Lantai ruangan terbuat dari marmer yang diberi pola geometris. Di sisi kiri dan kanan ruangan terdapat tangga untuk menuju ke lantai dasar.

Lantai dasar bagian depan bangunan utama, kini difungsikan untuk menyimpan koleksi benda-benda bersejarah bagi Kesultanan Tidore dan sebagian koleksi museum Sonyge Malige yang saat ini sedang dipugar.



Ruangan tempat menyimpan koleksi bersejarah Kesultanan Tidore di lantai dasar bagian depan bangunan utama.

3. BENTENG TORRE



Benteng Torre terletak diatas sebuah bukit di belakang kompleks Kedaton Kesultanan Tidore. Benteng terbuat dari batu dan batu karang yang direkatkan dengan kalero. Saat ini benteng telah dipugar oleh BPCB Ternate, sehingga lebih mudah untuk diakses.

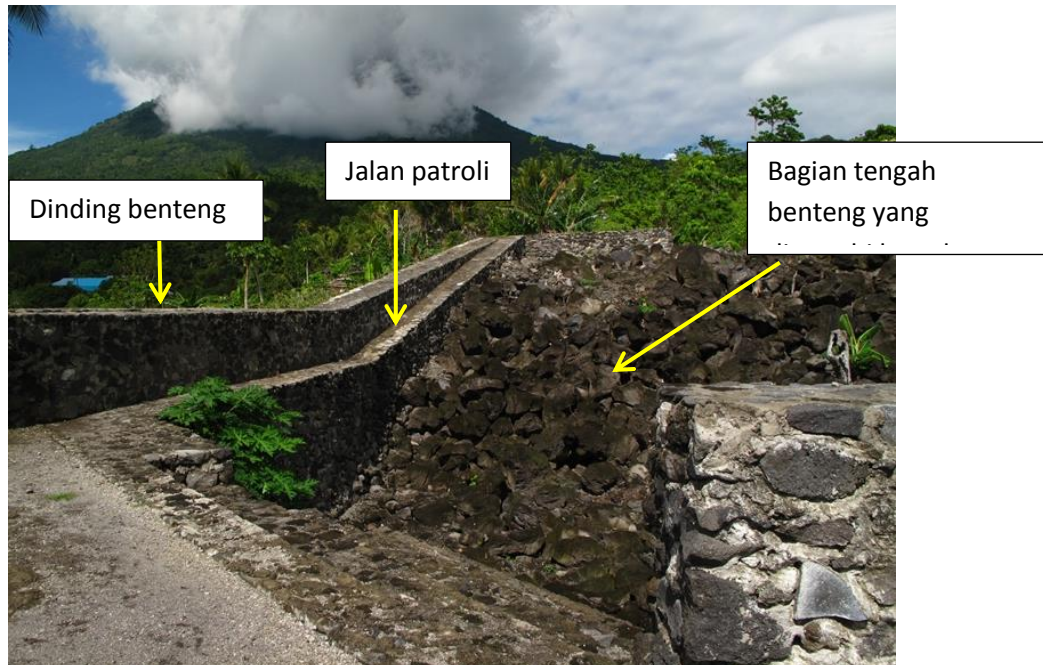
Pemugaran benteng Torre dilakukan dalam dua tahap; Tahap Pertama pada tahun anggaran 2012, dan Tahap Kedua pada tahun anggaran 2013. Dasar pelaksanaan pemugaran ini adalah rekomendasi Studi Teknis yang dilakukan oleh BPCB Ternate (waktu itu Balai Peninggalan Purbakala Ternate) pada 11 – 17 April 2011, yang menyatakan bahwa Benteng Torre mengalami kerusakan tingkat parah dan struktur benteng hanya tersisa sekitar 30%, sehingga harus segera dipugar untuk menghindari bertambah parahnya kerusakan benteng.

Pemugaran Tahap Pertama pada Juli – November 2011 meliputi; Pembuatan tangga, rekonstruksi sebagian dinding sisi Barat Daya, sebagian sisi Tenggara, dan Ruang Pengintaian. Pemugaran Tahap Kedua yang berlangsung pada Juni – Oktober 2013 meliputi; Rekonstruksi lanjutan dinding sisi Tenggara dan sisi Barat Daya, rekonstruksi dinding sisi Timur Laut, rekonstruksi sebagian dinding Barat Laut, dan penataan lingkungan. Dinding sisi Barat Laut direkonstruksi sebagian karena struktur dinding tersebut terputus dan tidak ditemukan adanya struktur di area sekitarnya setelah dilakukan penggalian.

Peresmian Pemugaran Benteng Torre dilaksanakan bertepatan dengan peresmian gedung Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate pada tanggal 10 Maret 2014 di Jambula Ternate. Menandai peresmian tersebut, Direktur Jenderal Kebudayaan Bapak Prof. Kacung Marijan, Ph.D secara simbolis menandatangani prasasti peresmian pemugaran Benteng Torre.

Benteng berbentuk segi empat, mempunyai sebuah menara dengan ceruk bidik dan sebuah bastion berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian dalam dinding benteng terdapat jalan patroli (rampart). Dinding benteng ini mempunyai ketinggian yang berbeda. Dinding benteng ini lebih tinggi pada sisi belakang. Bagian tengah benteng saat ini tertimbun oleh batu-batuan akibat erupsi gunung Kie Matubu.





Pada gambar ini terlihat dinding benteng yang makin tinggi di bagian belakang, sehingga jalan patroli pun mengikuti ketinggian dinding dan menjadi sama tinggi pada bagian belakang.

Kondisi benteng saat ini terpelihara dengan baik dan bersih, pada bagian dalam benteng terdapat beberapa tanaman liar yang tumbuh diantara tumpukan batu-batuan vulkanik. Pada bagian luar benteng terdapat taman dan tempat duduk yang diberi atap untuk menikmati pemandangan.

4. BENTENG TAHULA



Benteng Tahula terletak tinggi diatas sebuah bukit terjal yang terletak di tepi laut.

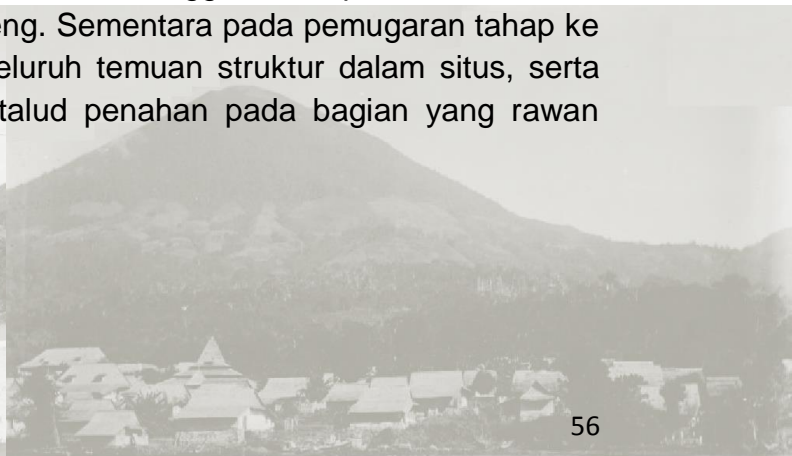
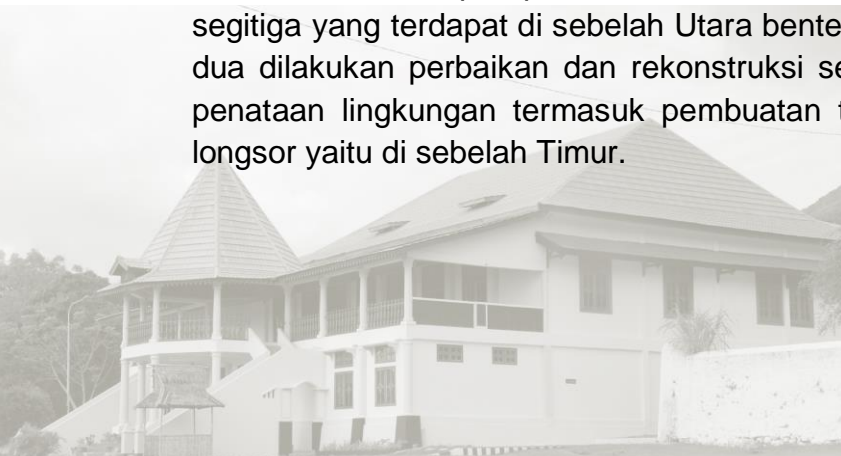
Benteng Tahula terletak diatas sebuah bukit di pinggir pantai, sebuah lokasi yang sangat strategis karena dapat mengawasi secara langsung laut di depannya dan kota Soa Sio. Benteng terbuat dari batu dan batu karang yang direkatkan dengan kalero.



Kondisi benteng Tahula pada tahun 2007 menurut survey Pusat Dokumentasi Arsitektur

Pada tahun 2007 kondisi benteng ini digambarkan sebagai berikut; “Tidak diketahui bentuk awal benteng. Kini tersisa reruntuhan saja. Terdapat tiga buah bastion, dua berbentuk segi tiga, satu berbentuk lingkaran. Terdapat ruangan di bawah salah satu bastion. Pada halaman benteng banyak elemen tangga yang memperlihatkan bahwa pelataran halaman benteng bertingkat-tingkat. Terdapat kolam dan makam di halaman benteng tapi tidak diketahui dari masa apa makam tersebut. Bentuk dan denah benteng tidak diketahui. Sebagian besar bentuk benteng masih dapat terlihat dinding benteng rusak, pecah dan retak akibat akar pohon.”.....

Pada tahun 2013 benteng ini dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate dan dilanjutkan pada tahun 2014. Pemugaran tahap pertama dilaksanakan pada bulan Juli – Oktober 2013 meliputi perbaikan sisi Timur Laut dan Tenggara dan perbaikan bastion segitiga yang terdapat di sebelah Utara benteng. Sementara pada pemugaran tahap ke dua dilakukan perbaikan dan rekonstruksi seluruh temuan struktur dalam situs, serta penataan lingkungan termasuk pembuatan talud penahan pada bagian yang rawan longsor yaitu di sebelah Timur.





Dinding benteng setelah dipugar. Pintu yang terdapat hampir di ujung dinding adalah pintu menuju ke gudang mesiu



Kolam yang terdapat di benteng setelah dipugar.



Dari gambar diatas, setelah dipugar terlihat benteng mempunyai dua buah bastion yang berbentuk segitiga dan sebuah lagi berbentuk setengah lingkaran. Pada benteng ini terdapat sebuah gudang mesiu yang masih utuh dengan pintu berbentuk lengkung. Pada halaman benteng terdapat kolam dan beberapa makam.



5. MAKAM-MAKAM SULTAN

Makam Sultan Nuku



Makam Sultan Nuku

Bangunan Makam Sultan Nuku terletak di tepi jalan di lingkungan perumahan di kota Soa Sio. Denah bangunan berbentuk segi empat sederhana yang diberi atap. Bangunan ini merupakan bangunan setengah terbuka, dinding bangunan hanya terdapat di 3 sisi bangunan saja, sementara sisi yang berbatasan dengan jalan tidak diberi dinding melainkan hanya kolom dan teralis besi. Atap bangunan berbentuk jurai yang bertumpuk 4.

Bagian dalam bangunan terdapat 8 buah makam, salah satunya adalah makam Sultan Nuku. Makam Sultan Nuku diletakkan terpisah dari makam-makam lainnya, dan diberi dinding keliling. Seluruh dinding dan lantai pada bangunan ini diberi lapisan keramik.



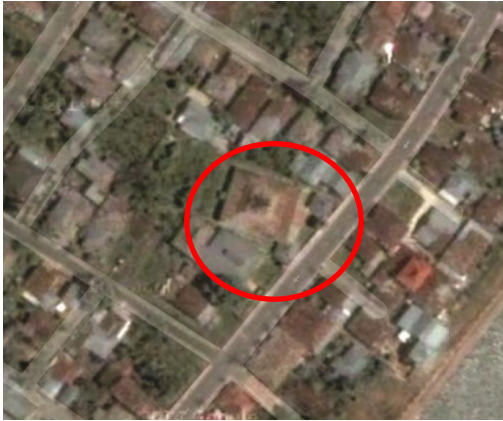
Makam Sultan Nuku



Makam lainnya

Makam ini terlihat sangat terawat dan bersih. Masih banyak masyarakat yang datang berziarah pada makam ini.

6. MASJID SULTAN



Masjid Sultan Tidore dilihat dari udara; sumber google maps



Tampak depan Masjid Sultan Tidore

Menurut prasasti yang terdapat pada gerbang masuk masjid ini, Masjid Sultan Tidore dibangun pada tahun 1700-1710, saat itu bangunan Masjid menggunakan atap rumbia. Pada tahun 1725-1750 dilakukan renovasi pada bangunan ini, bahan penutup atap menggunakan rumbia dan alang-alang, atap dinamakan Sigi Palang karena bentuknya bercorak. Pada tahun 1884 – 1914, dilakukan renovasi lagi pada bangunan ini, pada renovasi ini dilakukan penggantian bahan penutup atap dengan seng. Hal ini dikarenakan pada masa itu pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan mengenai keselamatan bangunan yang antara lain berisi; bangunan harus menggunakan bahan bangunan yang tahan terhadap kebakaran. Karena atap rumbia dan alang-alang dianggap tidak memenuhi standar keselamatan terhadap kebakaran, maka pada masa itu hampir semua bangunan di Hindia Belanda mengganti atap rumbia mereka dengan seng.





*Masjid Sultan Tidore, awal abad 20. Atap masjid masih menggunakan rumbia ;
Collectie KIT*

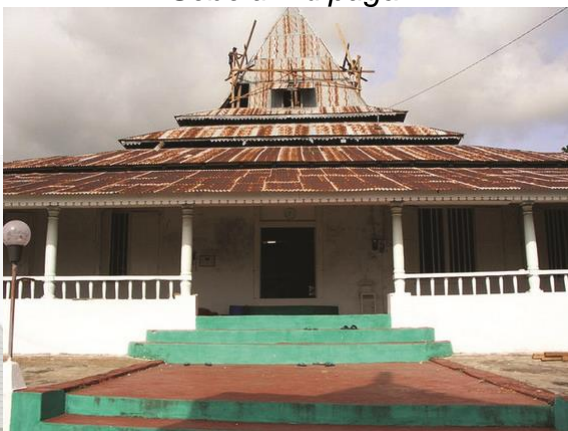
Pemugaran terakhir pada bangunan ini dilakukan pada tahun 2006-2010, dengan mengganti bahan penutup atap seng dengan genteng baja berwarna biru. Bangunan ini kemudian diresmikan penggunaannya pada 9 September 2010.



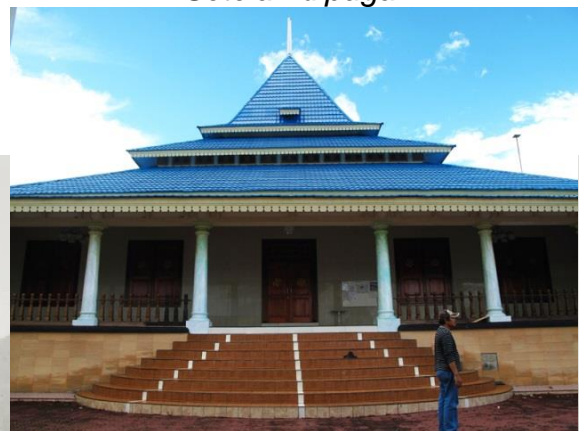
Sebelum dipugar



Setelah dipugar



Sebelum dipugar



Setelah dipugar

Dari perbandingan kondisi masjid sebelum dan sesudah dipugar, terlihat bahwa terdapat perbedaan bentuk tangga masuk pada bangunan masjid. Sebelum dipugar jumlah anak tangga lebih sedikit dibandingkan setelah dipugar, selain itu bentuk tangga setelah dipugar menjadi setengah lingkaran.

Masjid ini terletak dibagian kota yang lebih rendah dari lokasi Kompleks Kedaton Kesultanan Tidore. Terdapat beberapa bangunan pada kompleks Masjid Sultan ini; gerbang masuk, bangunan Masjid dan bangunan untuk mengambil wudhu yang letaknya berdampingan dengan masjid. Terdapat tembok keliling yang memagari seluruh kompleks masjid ini. Tembok pada bagian depan yang menghadap ke jalan mempunyai ketinggian yang lebih rendah dibandingkan dengan pagar bagian samping dan belakang.

Gerbang masuk terletak tepat ditengah-tengah. Gerbang ini merupakan bangunan dua lantai dengan atap jurai bertumpuk, atap bagian atas mempunyai kemiringan yang curam, sementara bagian bawah cukup landai. Antara gerbang masuk dengan bangunan masjid dipisahkan oleh halaman yang cukup luas untuk menampung jemaat pada hari raya. Terdapat tangga pada sisi timur bangunan gerbang masuk.



Gerbang masuk dilihat dari arah dalam.



Halaman yang memisahkan gerbang masuk dengan bangunan masjid

Masjid Sultan Tidore merupakan bangunan berlantai satu, berbentuk simetris, mempunyai teras depan yang cukup luas. Terdapat peninggian lantai yang cukup signifikan pada bangunan ini—bangunan terletak kurang lebih 120 cm diatas permukaan halaman. Terdapat tangga melingkar yang menghubungkan halaman masjid dengan teras. Teras terdapat pada sepanjang bagian depan bangunan

masjid, dibatasi oleh balustrade terbuat dari kayu dan deretan kolom-kolom yang menyangga atap teras.



Bentuk atap pada awal abad 20. Atap jurai 2 tumpuk ditambah teritisan dengan bahan penutup atap rumbia, kemiringan atap curam, pada atap bagian atas tidak terdapat bukaan.



Bentuk atap sebelum pemugaran 2006-2010. Atap jurai 3 tumpuk ditambah teritisan dengan bahan penutup atap seng, kemiringan atap tengah dan bawah landai, terdapat bukaan pada atap bagian atas.

Terdapat perubahan bentuk atap pada bangunan ini. Berdasarkan foto diatas, dapat dilihat bahwa bentuk atap masjid pada awal abad 20 saat masih menggunakan rumbia berbeda dengan bentuk atap setelah menggunakan seng. Pada awal abad 20, atap jurai bertumpuk hanya terdiri dari 2 tumpuk atap dan atap teritisan pada teras, sementara pada saat atap telah diganti dengan seng, atap menjadi 3 tumpuk ditambah atap teritisan. Pada atap jurai tidak terdapat bukaan pada atap paling atas, sementara pada atap seng diberi bukaan. Sudut kemiringan atap bawah pada atap rumbia juga terlihat lebih curam jika dibandingkan dengan atap seng.

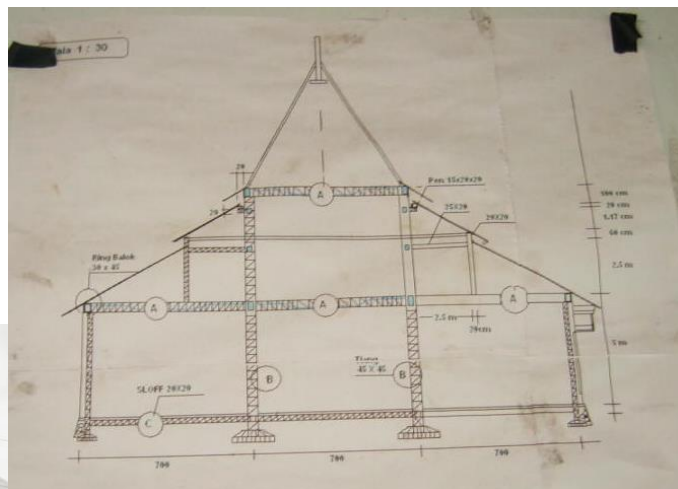




Atap masjid sekarang merupakan atap jurai yang bertumpuk 3. Bagian atap yang paling atas mempunyai kemiringan yang sangat curam, sementara bagian atap tengah dan bawah landai. Pada bagian atap yang paling atas terdapat jendela (bukaan) pada atap. Bukaan ini berfungsi untuk memberikan cahaya pada ruangan dibawahnya dan juga untuk sirkulasi udara sehingga ruangan di dalam masjid tidak panas dan pengap jika sedang digunakan oleh jemaat.



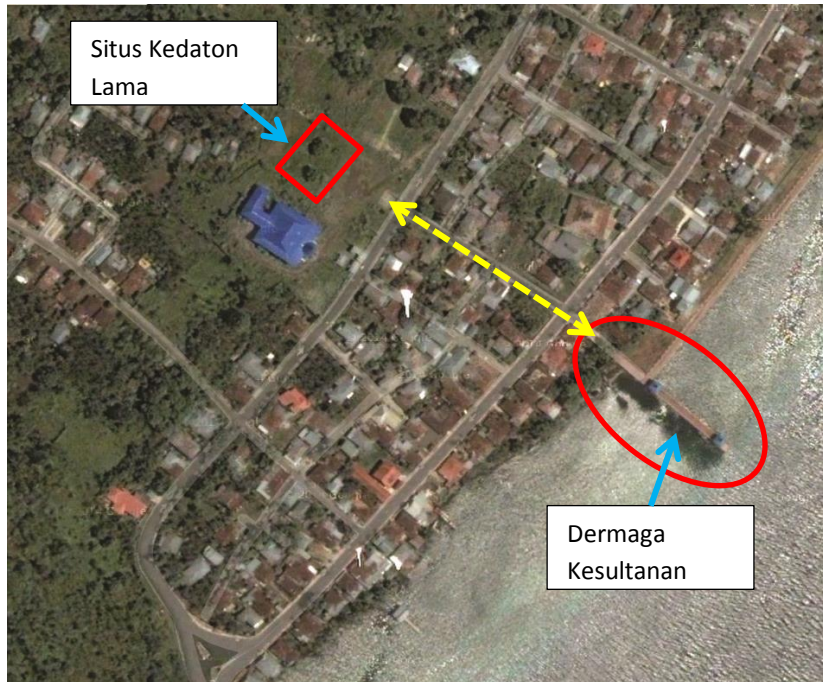
Interior masjid sebelum dipugar



Gambar potongan bangunan masjid yang digunakan pada saat pemugaran.

Denah masjid berbentuk segi empat sederhana, atap masjid yang bertumpuk disangga oleh 4 buah kolom kayu yang terletak di tengah ruangan.

7. DERMAGA SULTAN



*Dermaga Kesultanan
Tidore
Google maps*

Dermaga Kesultanan Tidore terletak di sebelah Selatan kota Soa Sio. Jika dilihat dari udara, nampak bahwa awalnya dermaga ini terletak satu garis lurus dengan Kedaton Kesultanan Tidore, namun karena lokasi Kedaton yang sekarang sudah bergeser dari Kedaton asli maka letak dermaga ini menjadi tidak satu garis lagi dengan Kedaton.



Dermaga menjorok ke laut sekitar 120 meter dari pantai. Terdapat dua buah anjungan yang diberi atap pada dermaga ini; satu di ujung dermaga yang berbatasan dengan laut dan satu lagi di ujung dermaga yang berbatasan dengan pantai. Kedua anjungan tersebut mempunyai atap jurai dengan lekukan dan bahan penutup atap terbuat dari seng.

Sepanjang dermaga dibatasi dengan pagar berbentuk lengkungan yang antara satu lengkungan dengan lengkungan yang lain dibatasi oleh sebuah kolom pendek. Dermaga Sultan ini hingga sekarang masih digunakan untuk acara-acara Kesultanan.

Dermaga Sultan Tidore berada dalam kondisi fisik yang baik dan terawat. Tidak nampak adanya kerusakan pada dermaga ini.

8. KAMPUNG GURABUNGA (RUMAH SOWOHI)

Desa Gurabunga

Desa Gurabunga terletak sekitar 800 meter di atas permukaan laut, di lereng gunung Kie Matubu. Desa ini merupakan Desa Adat yang penting bagi Kesultanan Tidore. Hal ini dikarenakan di Desa Gurabunga terdapat 6 orang Sowohi yang merupakan media penghubung Kesultanan Tidore dengan dunia roh para leluhur. Ke enam orang Sowohi tadi tinggal di rumah adat yang sudah berusia ratusan tahun. Rumah adat tersebut disebut juga dengan rumah Sowohi atau Fola Sowohi.

Rumah Sowohi (Fola Sowohi)

“Kata *Fola* asal dari bahasa Tidore, yang diterjemahkan dalam bahasa Gurabunga[1] berarti rumah, dan *Sowohi*: tuan rumah.[2] Dalam tradisi masyarakat Tidore rumah selalu menunjuk pada angka ganjil dan angka genap dalam kosmologi masyarakat Tidore. [3] Istilah lain untuk rumah musyawarah di Tidore adalah *langkie jiku sorabi*, yang berarti rumah dengan empat tiang utama. Istilah tersebut dipakai untuk menekankan oposisi kosmologi antara *langkie* yang dimaksud di sini adalah lima marga pembentuk Tidore dan *jiku sorabi* atau empat *jiku* (sudut) yang melambangkan sebuah pemerintahan adat yang akan di bangun dan di perintah oleh seorang raja di Fola Sowohi sendiri. Kata lain yang sama adalah *batangan*, yang sebenarnya adalah bangunan yang terdapat dibawah atap. Dalam hal Fola Sowohi, istilah sabuah dalam bahasa Melayu Maluku bisa berarti rumah dengan atap dari rumbia yang konstruksi bangunannya melambangkan kekayaan budaya komunitas tertentu (Marsadi 1980 :386).

Masyarakat di desa Gurabunga di Kecamatan Gurabunga menyebut rumah tempat musyawarah mereka dengan nama “Fola Sowohi artinya rumah yang besar dalam desa atau sabua. Karena rumah adat Fola Sowohi merepresentasi kumpulan dari lima marga pembentuk Tidore. Sedangkan masyarakat di desa-desa lainnya menyebut semua rumah yang ada dalam desa sebagai Fola. Dapat disimpulkan bahwa Fola Sowohi adalah rumah pertama dari semua rumah yang dibangun pada suatu lokasi perkampungan. Dalam perkembangan selanjutnya, Fola itu menjadi tempat berkumpulnya semua keluarga di dalam kampung untuk bermusyawarah. Walaupun mereka berasal dari pedalaman namun Foila Sowohi menyimbolkan sebuah arsitektur utama yang ada di Tidore. Ini tampak jelas dalam susunan dan fungsi bangunan (Joseph & Rijoli 2005).” (tulisan ini disadur dari Fola Sowo Hi : Arsitektur Tradisional Tidore Kepulauan, Julian J. Pattipeilohy).



Salah satu rumah Sowohi yang terdapat di Desa Gurabunga

Rumah Sowohi berbentuk persegi panjang dan berlantai satu. Atap rumah merupakan atap pelana yang terdiri dari 2 bagian; bagian atas dengan sudut kemiringan agak curam, sedangkan bagian bawah landai. Di sekeliling rumah diberi tambahan atap teritisan.





Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, konstruksi rumah ini terbuat dari bambu. Bambu digunakan sebagai kolom-kolom penopang atap, dinding dan plafond. Kolom-kolom bambu tersebut tidak ditanam didalam tanah, melainkan diletakkan diatas umpak batu.

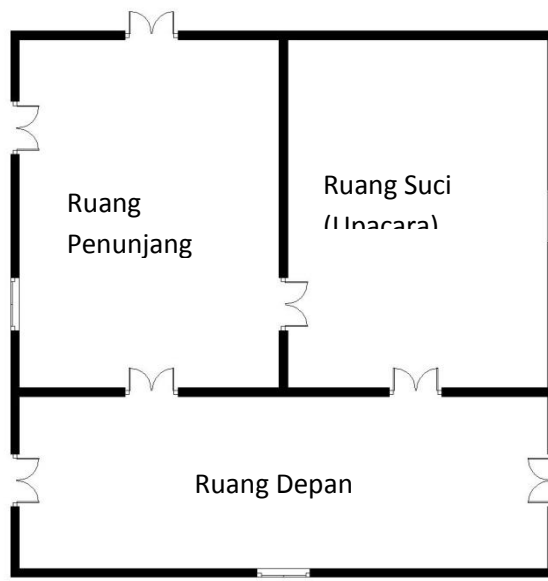
Dinding rumah ini terbuat dari bilah-bilah bambu tipis yang dirangkai dengan rangka bambu sehingga membentuk dinding. Pada dinding rumah terdapat perkuatan berupa 2 bilah bambu yang dipasang diagonal dari atas ke bawah pada dinding, sehingga bertemu ditengah. Kedua bilah bambu tersebut berfungsi sebagai penahan dinding.





Dinding bambu pada rumah Sowohi, diberi perkuatan berupa dua bilah bambu yang diletakkan secara diagonal.

Denah rumah Sowohi berbentuk sederhana. Secara prinsip, rumah ini terdiri dari 3 buah ruangan. Sebuah ruangan di bagian depan rumah yang memanjang selebar rumah, kemudian dua buah ruangan lainnya yang diletakkan dibelakang ruang depan. Salah satunya adalah ruang suci tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat, dan sebuah ruangan lain sebagai penunjang ruang suci tersebut.



Sketsa denah Rumah Sowohi Mahifa di Desa Gurabunga. (skala proporsional)

Pada rumah Sowohi terdapat perbedaan ketinggian lantai bangunan yang signifikan. Lantai pada rumah Sowohi merupakan timbunan tanah yang dipadatkan. Tinggi lantai ini berkisar antara 40 – 100 cm dari permukaan halaman. Pada beberapa rumah, karena kontur tanah yang berbukit, ruangan depan mempunyai ketinggian yang lebih rendah dari ruangan upacara dan ruang penunjang.



Rumah Sowohi Mahifa yang dibuat tinggi dari halaman. Terlihat ruang depan mempunyai ketinggian yang lebih rendah dibandingkan dengan ruang upacara.

Karena masih seriang digunakan untuk upacara-upacara adat, saat ini kondisi bangunan Rumah Sowohi terlihat sangat baik dan sangat terawat. Tidak terlihat adanya kerusakan yang signifikan pada rumah ini.

D. KAJIAN ZONASI DAN ANALISIS KERUANGAN KAWASAN KEDATON SULTAN TIDORE

Situs Kadatu Tidore, Situs Masjid Kerajaan, makam-makam sultan, makam Sultan Nuku, dermaga, Kampung Gam Tufkange, Kampung Soa Sio, dan Kampung Gurabunga merupakan satu kesatuan ruang tradisional yang saling mendukung baik secara fungsional praktis maupun simbolis. Sebagai kesatuan ruang yang mendukung kehidupan tatapemerintahan Kesultanan Tidore masa lalu maka nilai yang dikandungnya sangat tinggi. Ketinggian nilai ruang ini secara budaya karena adanya peran ruang yang mendukung pentas budaya, politik, sosial, dan keagamaan. Situs Kadatu dahulunya merupakan tempat yang sangat

sentral dalam pengelolaan wilayah Kerajaan Tidore. Di situs inilah kebijakan-kebijakan kerajaan dikeluarkan untuk kepentingan internal dan eksternal kerajaan. Perkembangan Kota Tidore pun dikendalikan dari kebijakan yang dikeluarkan dari kraton. Bahkan perkembangan wilayah kerajaan yang penguasaannya sampai Pulau Papua pun dikendalikan dari dalam kadatu. Oleh karena itulah Situs Kadatu menempati posisi yang sangat sentral dalam keruangan secara keseluruhan. Ketinggian nilai ruang situs ini ditunjang dengan adanya pembagian halaman yang menunjukkan hirarki ruang pada Situs Kadatu lama. Situs bangunan Kadatu lama terletak di atas tanah yang lebih tinggi dari halaman muka. Masih terdapat tangga – tangga untuk menuju ke ruang Kadatu lama. Di depan Situs Kadatu terdapat halaman yang dibuat bertingkat dengan ketinggian lantai yang berbeda. Layaknya sebagai negara panggung (*the theater state*) di kerajaan-kerajaan tradisional demikian juga yang diterapkan pada Situs Kadatu. Di Kadatu inilah sultan memainkan perannya yang sangat canggih dalam membawa Kesultanan Tidore bermain dalam permainan politik dan kebudayaan, sehingga dapat mengimbangi diri dari cengkeraman politik kolonial.

Situs masjid kadatu merupakan bagian integral dari Kadatu Tidore, sehingga statusnya merupakan masjid kerajaan. Tingginya nilai situs masjid ini dalam hubungannya dengan kadatu merupakan simbiosis mutualisma karena peran yang dimainkannya. Memang dari segi keletakan berada agak di bawah, tetapi tetap berada pada satu kesatuan dengan kadatu. Pemilihan lokasi situs masjid yang dari segi kontur tidak sejajar dengan Situs Kadatu karena ada perhitungan yang lain yaitu fungsi masjid yang juga mengakomodasi masyarakat umum. Masyarakat dapat menggunakan masjid ini dengan leluasa sementara fungsi masjid kenegaraan pun masih terjaga.

Kompleks makam dua sultan dan keluarganya berada pada kontur yang lebih tinggi dari Situs Kadatu. Pemilihan lokasi ini sangat tepat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan menempatkan secara tepat konsep raja Tidore sebagai Raja Gunung (*kie ma-kalano*). Dengan demikian nilai ruang kompleks makam ini juga tinggi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dari Situs Kadatu. Sementara makam Sultan Nuku berada lebih rendah dari kompleks makam sultan. Lokasi ini bukan berarti kedudukan Sultan Nuku lebih rendah, tetapi sejajar dengan raja-raja Tidore. Hal ini terlihat dari penempatan ruang makam Sultan Nuku yang sejajar dengan kontur Situs Kadatu.

Situs Dermaga merupakan bagian dari Situs Kadatu yang tidak terpisahkan. Secara keruangan situs ini meduduki posisi yang sangat vital sebagai pendukung kebesaran nilai ruang Situs Kadatu. Situs Dermaga berperan dalam menunjang akses kebesaran Kerajaan Tidore. Situs Dermaga ini dapat dikatakan jadi akses masuk utama ke ruang tradisional secara menyeluruh dari luar wilayah.

Kampung Gam Tufkange merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat pendukung Kerajaan Tidore yang paling dekat dengan Situs Kadatu. Nilai ruang Gam Tufkange terhadap Situs Kadatu cukup tinggi karena perannya adalah sebagai pendukung keberadaan aktivitas kadatu. Demikian juga dengan keberadaan Soa Sio. Dari segi tataruang Situs Kadatu keletakan dua kampung ini memang berada di luar benteng kadatu dan hal ini wajar karena dihuni oleh masyarakat yang mengabdikan pada kesultanan. Jadi memang ada kategori yang berbeda antara kampung Gam Tufkange dan Soa Sio di satu sisi dan di sisi lain Kadatu memegang status yang lebih tinggi.

Semua situs di atas merupakan tatanan yang keberadaan merupakan bagian dari lansekap warisan tradisional. Pembentukan tataruang dalam kawasan ini tentulah memakai perhitungan yang tidak sederhana tidak sekedar perhitungan fungsional praktis. Artinya karena ruang kawasan lansekap budaya yang ditematinya berkontur, maka penempatan situs-situs yang ada mengikuti kontur. Tentunya ada alternatif yang lebih menarik lagi yaitu di lansekap datar, tapi alternatif bukan menjadi pilihan.

Yang patut menjadi catatan dalam pemilihan lokasi kawasan warisan budaya ini adalah pengakuan mereka terhadap sebutan bahwa Raja-raja Tidore yang selalu menyebut *Kie ma-Kolani* (Raja Gunung). Penghargaan terhadap gunung sebagai acuan merupakan manifestasi kesadaran bahwa mereka menempati kawasan yang merupakan bagian dari gunung. Kesadaran tradisi budaya gunung ini tidaklah salah jika kemudian pembentukan kawasan Situs Kadatu ini juga

memilih tempat berkontur yang cukup terjal. Kesadaran mereka terhadap laut sebagai penghubung dengan wilayah lain pun sangat diperhatikan yaitu dengan pembuatan dermaga kesultanan.

Kesemua bentukan lansekap budaya Kesultanan Tidore ini bisa disebut sebagai lansekap budaya tradisi. Penyebutan ini dirasa tepat karena tradisi Kie ma-Kolani sangat terjaga sampai sekarang. Bukti kuat dari penjagaan tradisi Raja Gunung adalah dengan pemilihan calon sultan Tidore sampai sekarang yang masih dilakukan di Dusun Gura Bunga yang lokasinya berada di dataran tinggi dan seolah menjasi orientasi magis Kesultanan Tidore.

Berbeda dengan lokasi dua benteng kolonial yaitu Benteng Tahulla yang dibangun oleh pihak Spanyol dan Benteng Torre yang dibangun oleh Portugis. Jelas sekali pemilihan lokasi dua benteng ini adalah lebih pada fungsional praktis. Tidak ada unsur magis sama sekali dalam pemilihan lokasi. Perhitungan fungsional praktis sangat diperhitungkan dalam pemilihan lokasi. Letak yang tinggi adalah pilihan praktis sebagai bangunan pengawas dan pertahanan dan areal yang diawasi adalah wilayah laut dan darat. Sebetulnya pemilihan lokasi yang tinggi dari dua benteng ini kurang mendapat restu dari pihak kesultanan. Hal ini terlihat dari kerisauan sultan yang setengah hati dalam memberikan ijin bagi pembangunan Benteng Tahulla walaupun Spanyol sebagai pendiri Benteng Tahulla merupakan pihak yang bekerja sama dengan sultan. Dengan melihat kondisi ini dapat dibayangkan dengan benteng Torre yang lokasinya paling tinggi. Dari kedua kondisi ini dapat dipahami bahwa lokasi kedua benteng kolonial ini betul-betul di luar tradisi yang ada. Bahkan dapat dikatakan bahwa keletakan kedua benteng ini berada di luar tataruang lansekap warisan tradisi yang dicitakan oleh pihak kesultanan.

Pada prinsipnya zonasi merupakan sistem tata ruang dalam situs atau kawasan cagar budaya yang meliputi penentuan batas-batas keruangan dan fungsi masing-masing ruang. Hal ini tercantum dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 26 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mencantumkan bahwa

zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya baik secara vertikal maupun horizontal, di darat maupun di air yang sesuai dengan kebutuhan, berdasarkan hasil kajian.

Lebih lanjut dalam pasal 72 mengatur mengenai penetapan batas-batas keluasan dan pemanfaatan ruang dalam situs dan kawasan berdasarkan kajian. Sedangkan pada pasal 73 ayat (3) sistem zonasi tersebut dapat terdiri dari a. Zona inti, b. zona penyangga, c. zona pengembangan, dan/atau d. zona penunjang. Selain itu dalam pasal yang sama pada ayat (4) dijelaskan bahwa penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya dalam penjelasan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 diuraikan zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting cagar budaya, sedangkan zona penyangga merupakan area yang melindungi zona inti tersebut. Zona pengembangan sendiri merupakan area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, dan kepariwisataan. Sedangkan zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

Penentuan keempat bentuk zona di atas didasarkan pula pada prinsip tata ruang kawasan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, khususnya mengenai rencana pola ruang, yang pada pasal 17 ayat (3) disebutkan bahwa meliputi peruntukan kawasan lindung dan kawasan budi daya serta pemanfaatan ruang sebagaimana tercantum dalam pasal 32.

Zonasi berdasarkan prinsip:

- perlindungan
- keseimbangan
- kelestarian
- koordinasi
- pemberdayaan masyarakat.

Zonasi berdasarkan kriteria:

- rawan ancaman yang disebabkan faktor alam maupun manusia
- mempunyai potensi pengembangan dan pemanfaatan
- memerlukan pengelolaan khusus.

Zonasi (luas zona, batas zona, sistem zona, dan tata letak) ditentukan berdasarkan hasil kajian dengan memperhatikan:

- kepentingan negara, daerah, dan masyarakat
- kepadatan serta persebaran Cagar Budaya
- lingkungan alam.

Mengacu pada aturan perundangan, prinsip, serta kriteria umum tersebut di atas, maka konsep yang diterapkan dalam zonasi Kawasan Kedaton Sultan Tidore ini adalah pengendalian ruang di kawasan tersebut dengan menentukan batas-batas peruntukannya. Batas-batas tersebut dibagi menjadi tiga kategori zona saja, yakni Zona Inti, Zona Penyangga, dan Zona Pengembangan. Sedangkan untuk Zona Penunjang belum ditentukan karena dirasa belum dibutuhkan dalam kajian zonasi pemanfaatan Kawasan Kedaton Sultan Tidore ini.

1. Analisis Keruangan Kawasan Kedaton Tidore

Sebelum menentukan batas-batas zona perlindungan dan pemanfaatan Kawasan Kedaton Sultan Tidore ini, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keruangan kawasan cagar budaya tersebut. Dalam analisa keruangan pada Kawasan Kedaton Tidore ini dititik beratkan pada tiga unsur geografis untuk menjelaskan secara rinci mengenai kondisi ruang kawasan tersebut. Tiga unsur geografis ini antara lain Jarak (ukuran jauh-dekat), Kaitan (antar objek Cagar Budaya, sejarahnya, latar belakang budayanya), dan gerakan (perubahan pola persebaran, arah persebaran). Keruangan Kawasan Kedaton Tidore akan dilihat dari ketiga unsur ini sehingga dapat menguraikan gejala, variabel, dan faktor yang mempengaruhi fenomena keruangan Kawasan Kedaton Tidore. Ketiga unsur ini sangat terintegrasi dan saling mendukung satu sama lain.

1.a. Situs-situs dan Kondisinya

Situs Kedaton Sultan Tidore menjadi pusat berkembangnya Kawasan Kedaton Tidore hingga seperti sekarang ini. Kedaton Sultan Tidore ini sekarang berada di Kelurahan

Soasio, tempat perpindahan terakhirnya setelah sebelumnya, yang tercatat dalam sejarah, pernah berada di Rum, Mareku, Toloa, dan Tomalou. Kedaton Sultan Tidore ini berjarak ± 260 m dari garis pantai di pesisir tenggara Pulau Tidore. Ketinggian datarannya lahan situs ini sekitar 35-50 m di atas permukaan air laut. Situs Kedaton ini memiliki luas sekitar 15.811 m^2 , dengan diapit oleh pemukiman penduduk di sisi timur laut, barat, barat daya dan barat laut, dan berbatasan dengan jalan raya di sisi tenggara dan timur. Di utara Kedaton terdapat Kompleks Makam Sultan Tidore yang berjarak ± 50 m dari area Kedaton. Kompleks Makam ini memiliki luas $\pm 7.431 \text{ m}^2$.

Di arah selatan dari Kedaton Sultan Tidore dengan jarak ± 412 m, terdapat sebuah benteng yang menurut sejarah mulai dibangun pada tahun 1610 oleh armada Spanyol yang datang dari Filipina. Benteng ini sekarang dikenal oleh masyarakat Tidore dengan nama Benteng Tahula. Benteng ini berada di atas bukit di pesisir pantai dengan ketinggian $\pm 25-30$ m di atas permukaan laut. Di dalam area benteng ini terdapat beberapa makam yang bentuk pagarnya mencirikan makam dari kerabat Kesultanan, namun informasi tentang siapa pemilik makam-makam tersebut masih kurang jelas. Dalam benteng ini juga ditemukan fragmen kramik bergaya Tiongkok yang cukup banyak jumlahnya, sehingga dapat diketahui bahwa aktifitas penghunian di benteng ini dahulunya cukup tinggi. Kondisi Benteng Tahula ini cukup baik dan merupakan hasil pembenahan pada kegiatan pemugaran yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate pada tahun 2013 dan 2014. Benteng ini berbatasan dengan lahan kebun masyarakat di sisi barat dan utara, dan berbatasan langsung dengan jalan raya di sisi selatan dan timurnya.

Dari ketinggian Benteng Tahula, dapat dilihat di arah timur laut dengan jarak ± 450 m, terdapat Dermaga Sultan Tidore. Dermaga ini menjorok ke laut dengan jarak ± 90 m dari bibir pantai disekitarnya. Dermaga ini berjarak ± 333 m di arah tenggara dari Kedaton Sultan Tidore. Dermaga ini sekarang digunakan untuk upacara adat berlayar mengelilingi Pulau Tidore (*Lufu Kie*) oleh Sultan Tidore dan para abadinya.

Tidak jauh di utara Kompleks Makam Sultan ini terdapat struktur Benteng Torre. Benteng tinggalan Portugis ini berada di atas bukit batu vulkanik dengan ketinggian $\pm 65-75$ m di atas permukaan air laut. Struktur Benteng Torre ini menempati lahan dengan luas area ± 1.619 m². Benteng Torre ini berbatasan dengan kebun kelapa di sisi barat dan utara, dan berbatasan dengan jalan raya di sisi timur. Benteng Torre ini telah selesai dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate pada tahun 2013, dan purna pugarinya telah diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan pada tahun 2014.

Dari lokasi Benteng Torre ini dapat dilihat Masjid Sultan Tidore yang berada ± 350 m di arah tenggara. Masjid ini diapit oleh pemukiman masyarakat di sisi utara, timur laut, barat, barat daya, barat laut, dan selatan. Sedangkan di sisi tenggara, masjid ini berbatasan dengan jalan raya. Hampir semua bahan konstruksi Masjid Sultan ini telah diganti dengan yang baru. Nilai keaslian yang tersisa dari masjid ini hanya terdapat pada lokasi, fungsi, dan bentuk bangunannya saja

Di arah timur laut dari Masjid Sultan dengan jarak ± 115 m terdapat Makam Sultan Nuku, Sultan Tidore ke-26 yang sangat termasyhur. Sultan Nuku telah ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional Republik Indonesia mengingat perjuangannya dalam menentang penjajahan koloni di wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore saat Dia menjadi Sultan. Kini makam Sang *Kaicil Paparangan* ini telah membuat sebuah bangunan permanen yang dapat mengakomodir para peziarah.

1.b. Interaksi yang membentuk Pola

Pola persebaran dari situs-situs di Kawasan Kedaton Tidore ini dibentuk oleh satu kaitan sejarah yang cukup panjang. Misalnya, posisi kedua benteng kolonial yang berada di ketinggian yang lebih tinggi dari Kedaton Sultan Tidore ini merupakan hasil dari strategi yang dilakukan oleh Bangsa Koloni dalam usahanya membangun kekuatan di Pulau Tidore di masa lalu. Bangsa Koloni ingin memberikan tekanan terhadap kekuatan Kedaton Sultan Tidore untuk melancarkan misinya dalam memonopoli perdagangan rempah (cengkeh dan pala) di pulau tersebut. Sedangkan posisi Kedaton Tidore sendiri yang berada ± 250 m dari garis pantai menunjukkan bahwa Kesultanan Tidore memiliki budaya maritim. Hal ini juga didukung dengan keberadaan Dermaga

Sultan yang tidak jauh jaraknya. Lain halnya dengan keberadaan Masjid Sultan yang menunjukkan bahwa Kesultanan Tidore merupakan kerajaan berlatar belakang agama Islam, agama yang memiliki sejarah panjang mengenai pengaruhnya di Pulau Tidore pada masa lalu. Keberadaan Makam-makam Sultan dan kerabatnya yang juga tidak jauh dari Kedaton Sultan Tidore pun mendukung ke-Islaman kerajaan tersebut. Dari keterkaitan sejarah dan latar belakang budaya tersebut maka terbentuklah satu pola Kawasan Kedaton Tidore seperti sekarang ini.

2. Kajian Zonasi Kawasan Kedaton Sultan Tidore

Dari hasil analisis keruangan Kawasan Kedaton Sultan Tidore di atas, maka dapat ditentukan batas-batas Zona Pelindungan dan Pengembangan kawasan ini. Lokasi situs-situs Cagar Budaya yang jaraknya cukup berdekatan juga sangat membantu dalam pembagian batas-batas zona yang lebih terintegrasi. Batas-batas zonasi kawasan ini lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

2.a. Zona Inti

Zona Inti berfungsi sebagai zona pelindung situs Cagar Budaya dan mencakup area lahan situs itu sendiri. Zona Inti situs-situs di Kawasan Kedaton Sultan Tidore hanya mencakup area masing-masing situs Cagar Budaya di kawasan tersebut secara individual (lihat peta 2.a). Situs Kedaton Sultan, Benteng Torre, Benteng Tahula, Kompleks Makam Kesultanan, Masjid Sultan, Makam Sultan Nuku, dan Dermaga Sultan, memiliki batas Zona intinya masing-masing. Penentuan batas zona inti yang sempit ini akan memudahkan dalam kegiatan-kegiatan pelindungan yang akan dilakukan terhadap situs-situs tersebut. Selain itu juga zona-zona inti yang sempit ini akan memberikan ruang yang lebih luas bagi Zona Pengembangannya.

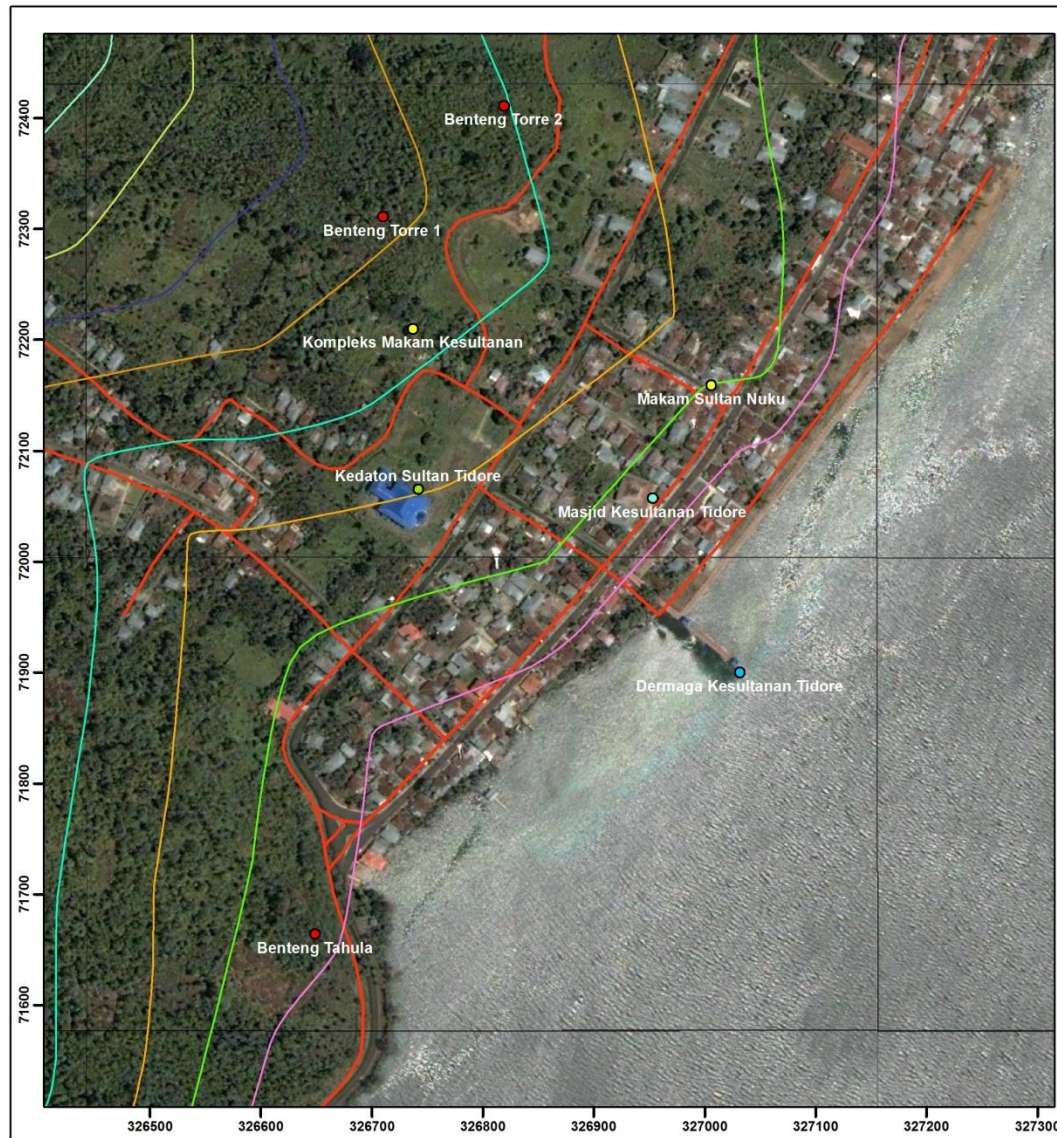
Situs	Area Zona Inti
Kedaton Sultan Tidore	16.276 m ²
Benteng Torre	5.565 m ²
Benteng Tahula	6.147 m ²
Masjid Sultan Tidore	833 m ²

Kompleks Makam Kesultanan	7.541 m ²
Makam Sultan Nuku	255 m ²
Dermaga Sultan Tidore	2418 m ² (termasuk laut dengan jarak ±10 meter dari batas situs dermaga)

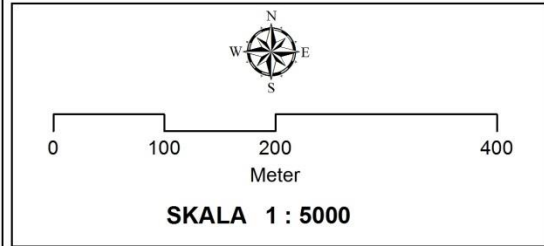
2.b. Zona Penyangga

Penentuan batas Zona Penyangga ini juga hanya mencakup area masing-masing situs sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Batas Zona Penyangga ini juga tidak mencakup area yang besar, karena fungsinya yang hanya menjadi area penyangga bagi Zona Inti (lihat Peta 2.b.).



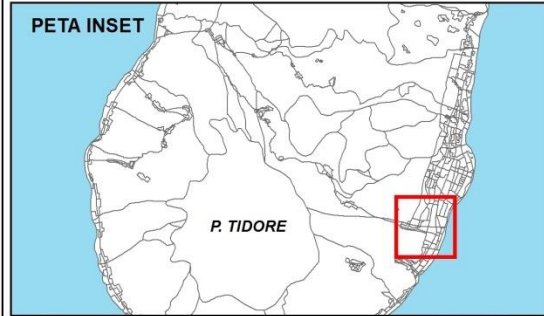


**PETA KAWASAN
KEDATON SULTAN TIDORE - SOASIO
KOTA TIDORE KEPULAUAN
PROVINSI MALUKU UTARA**



Legenda

Jalan	25
Kedaton Sultan Tidore	37.5
Masjid Kesultanan Tidore	50
Makam	62.5
Dermaga Kesultanan Tidore	75
Benteng	87.5
	100



Sumber:
 1. Peta RBI Bakosurtanal
 2. Citra Satelit GoogleEarth
 3. Data Survei Tim Pemetaan Cagar Budaya

Dibuat Oleh:
 Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate
 Tahun 2014

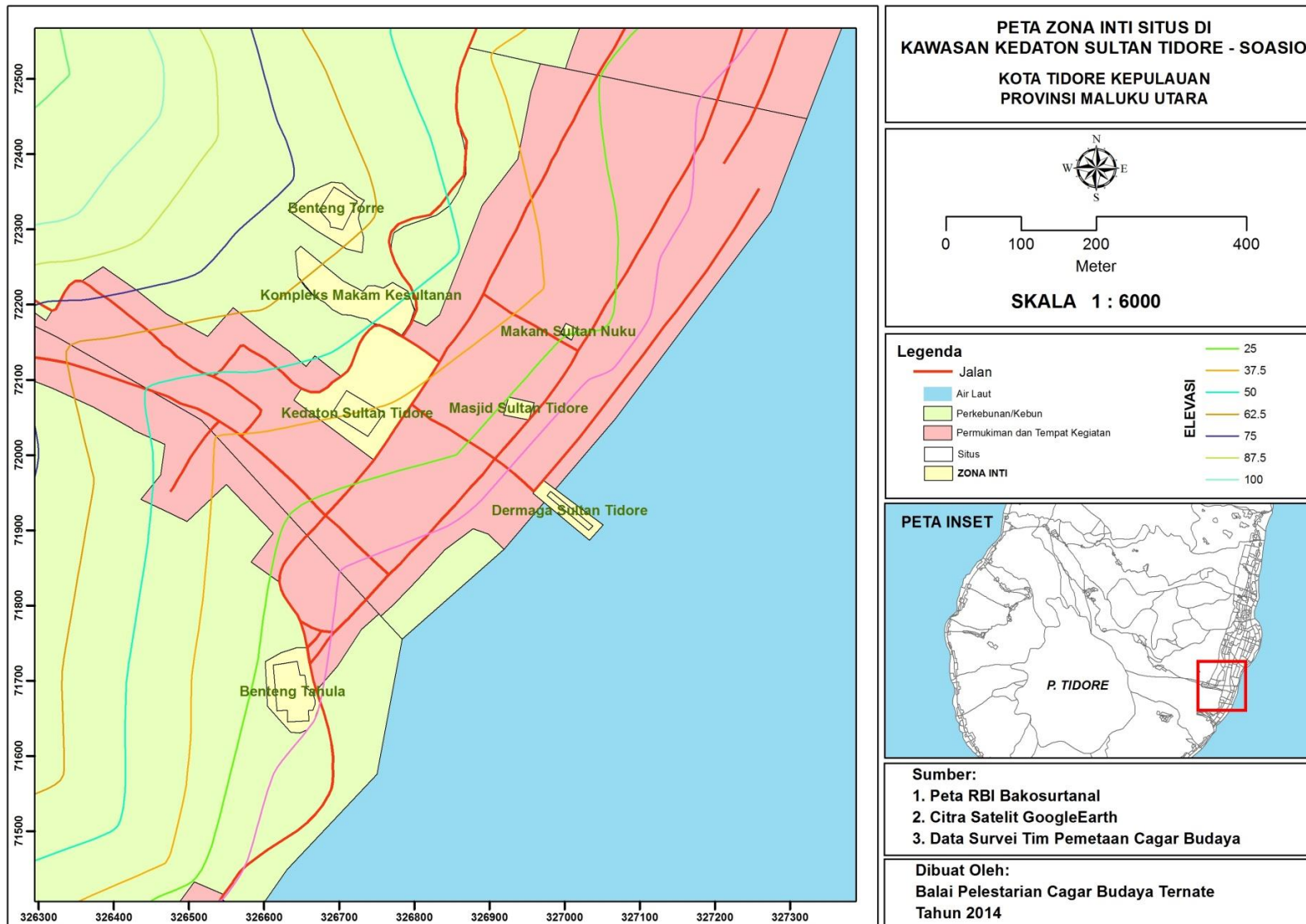
Peta Situasi Situs-situs Di Kawasan Kedaton Sultan Tidore

Zona Penyangga	Perimeter Zona
Zona Penyangga A (Kedaton, Benteng Torre, Kompleks Makam)	2.765 m ²
Zona Penyangga B (Benteng Tahula)	690 m ²
Zona Penyangga C (Masjid Sultan)	2.865 m ²
Zona Penyangga D (Makam Sultan Nuku)	751 m ²
Zona Penyangga E (Dermaga Sultan)	3.724 m ²

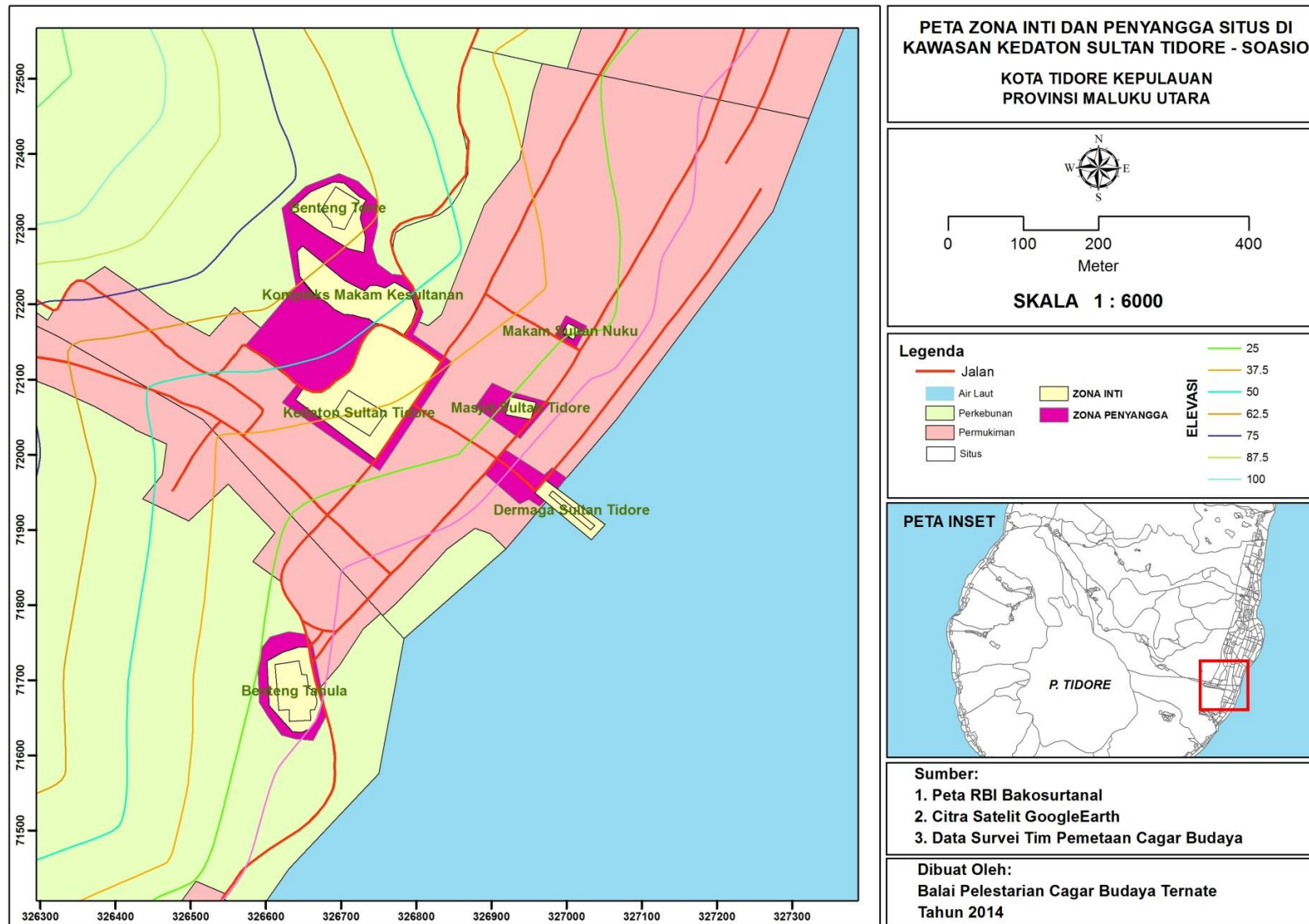
2.c. Zona Pengembangan

Penentuan batas Zona Pengembangan Kawasan Kedaton Sultan Tidore ini didasari oleh kebutuhan kawasan ini untuk pengembangannya secara edukasi dan ekonomi. Oleh karena itu Zona Pengembangan ini mencakup area yang cukup luas guna memenuhi tujuannya tersebut. Memang, area zona ini juga mencakup pemukiman masyarakat di sekitar situs-situs Cagar Budaya dengan total area sekitar 265.147 m². Namun, bukan berarti pemukiman masyarakat tersebut nantinya akan digantikan oleh infrastruktur penunjang pengembangan kawasan ini (lihat Peta 2.c.). Zona Pengembangan yang mencakup area pemukiman ini sebenarnya dimaksudkan untuk turut juga melibatkan masyarakat dengan cara pemberdayaan guna mendukung pemanfaatan Kawasan Kedaton Sultan Tidore ini untuk menjadi Kawasan Cagar Budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

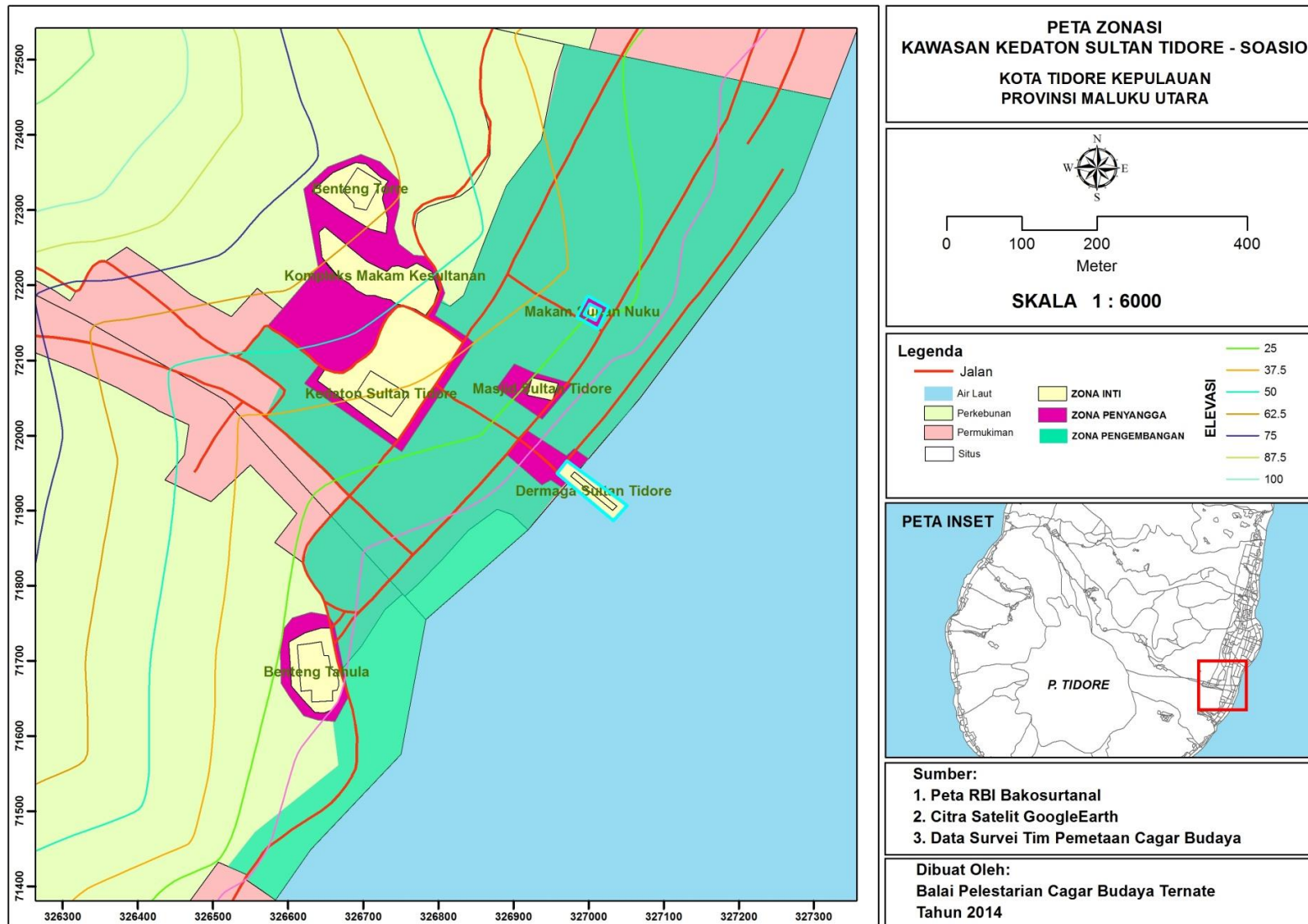




Peta 2.a. Peta Zona Inti Situs-situs Cagar Budaya Di Kawasan Kedaton Sultan Tidore



Peta 2.b. Peta Zona Penyangga Situs-situs Cagar Budaya Di Kawasan Kedaton Sultan Tidore



Peta 2.c. Peta Zona Pemanfaatan Kawasan Kedaton Sultan Tidore

BAB IV

KONSEP PELESTARIAN

Kawasan Kota tua Tidore, saat ini telah menjadi pemukiman penduduk yang cukup padat. Walaupun di dalam wilayah kota tua ini sebagian besar terdiri dari bangunan baru, namun masih nampak sisa-sisa bangunan lama, yaitu Kedaton, kompleks Makam Sultan, Masjid Sultan, dan Dermaga Sultan. Di samping itu, kawasan Kota Tua Tidore tidak terlepas dari keberadaan 2 benteng, yaitu Benteng Tahula dan Benteng Torre, serta dua wilayah hunian yaitu Kampung Gurabunga dan Kampung Kalaodi. Berdasarkan pengamatan terhadap:

A. Nilai penting (*outstanding values*)

1. Nilai penting sejarah
2. Nilai penting ilmu pengetahuan
3. Nilai penting pendidikan
4. Nilai penting agama
5. Nilai penting kebudayaan

B. Keaslian (*authenticity*) yang terdiri dari keaslian

1. bentuk dan desain (*form and design*);
2. bahan (*materials and substance*);
3. guna dan fungsi (*use and function*);
4. teknik dan keahlian/ ketrampilan pengerjaan (*techniques and workmanship*);
5. lokasi dan tata letak (*location and setting*); dan
6. keaslian tradisi dan bentuk warisan tak-benda lainnya (*tradition and other forms of intangible heritage*);

C. Keutuhan (*integrity*) yang terdiri dari:

1. kelengkapan, kesatuan, dan keterpaduan komponen kawasan (*wholeness*)
2. keberadaan struktur dan material masih terhubung dan terkait sampai sekarang (*Intactness*)

3. ancaman terhadap komponen kawasan oleh kebijakan, pembangunan fisik dan/atau kelalaian (*threats*);

Kawasan Kota Tua Tidore sebagai warisan budaya Kesultanan Tidore, telah mengalami banyak perubahan secara fisik. Bangunan Kedaton, Masjid Sultan, dan Dermaga Sultan, yang merupakan komponen utama sudah kehilangan keaslian (*authenticity*) bentuk, bahan, teknik, ketrampilan pengerjaan, dan fungsinya, demikian juga dengan keutuhan aslinya (*integrity*) tetapi masih memiliki keaslian lokasi dan tata letak serta fungsi).

Komponen kawasan yang lain seperti Benteng Tahula dan Torre masih memiliki keaslian bentuk, bahan, teknik, ketrampilan pengerjaan, lokasi, dan tata letak, namun telah kehilangan keaslian fungsinya. Kampung Gurabunga tinggal tersisa keaslian bentuk rumah, lokasi dan tata letaknya. Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan fisik Kota Tidore, dikawatirkan suatu saat pembangunan fisik akan mengancam keaslian dan keutuhan Kota Tua Tidore.

Walaupun telah kehilangan sebagian keaslian dan keutuhannya, Kawasan Keraton Tidore masih memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, agama dan ekonomi. Pengaruh kebudayaan Kesultanan Tidore secara tradisi masih berlangsung di beberapa kelompok masyarakat, yang beranggapan bahwa keberadaan tradisi perlu dilanjutkan (*transmit*) ke generasi penerusnya. (*existence values*). (lihat BAB III. A)

Oleh karena itu, pelestarian Kawasan Kedaton Tidore difokuskan pada perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan lokasi dan tataletak (*location and setting*), tentunya dengan perhatian pada penanganan fisik beberapa bangunan rumah lama yang saat ini kondisi keterawatannya rendah. Pelestarian lokasi dan tata letak dimaksud adalah berupa (1) pengaturan (zonasi, penataan ruang, dan RTBL), (2) penataan fisik lingkungan kawasan, (3) pemeliharaan dan perawatan, (4) pengamanan, (5) pengembangan penelitian, (6) pengembangan kawasan untuk berbagai pemanfaatan (agama, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi)

A. PELINDUNGAN

Pelindungan memiliki pengertian upaya mencegah dan menanggulangi dari

kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan, oleh karena itu, dalam konsep pelestarian Kawasan Kedaton Tidore, upaya ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk menghambat proses kerusakan secara fisik Bangunan dan Struktur Cagar Budaya, serta mengendalikan perubahan tata letak, lingkungan dan visual Kawasan Kedaton Tidore.

1. HUKUM

Pelindungan secara hukum dilakukan dengan cara penetapan Kedaton dan Masjid Sultan sebagai Situs, Dermaga Sultan, Benteng Tahula, Benteng Torre dan Kompleks Makam Sultan sebagai Struktur, dan rumah-rumah tradisional kampung Gurabunga dan Gamtufkange sebagai Bangunan Cagar Budaya. Secara berjenjang Bangunan-bangunan dan Struktur Cagar Budaya tersebut bersama dengan lingkungannya sebagai satu kesatuan ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya. Selanjutnya, Secara kesatuan, seluruh Situs Cagar Budaya yang berada di dalam Kawasan Kedaton Tidore sebagai satuan ruang geografis ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Kedaton Tidore.

Seluruh proses penetapan harus didasarkan pada hasil kajian, serta penilaian dan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (diangkat oleh Walikota Tidore Kepulauan), yang kemudian ditetapkan oleh Walikota Tidore Kepulauan. Selanjutnya pengaturan mengenai Pelestarian (pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) Kawasan Cagar Budaya ditetapkan dalam bentuk Peraturan Daerah Kota Tidore Kepulauan.

Penyusunan aturan hukum tentang pelestarian Kawasan cagar Budaya Kedaton Tidore harus disinkronkan dengan RTRW Kota Tidore Kepulauan atau sebaliknya, sehingga dalam penyusunan rencana pelestariannya dapat dilakukan secara terintegrasi dengan pembangunan sektor lain, khususnya bidang kebudayaan.

2. ZONASI

Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Zonasi merupakan tindak lanjut dari proses deliniasi Kawasan cagar Budaya yang didasarkan pada kajian

terhadap aspek fisik dan fungsi ruang suatu Situs atau Kawasan Cagar Budaya.

Penentuan batas ruang di dasarkan pada:

1. Batas asli cagar budaya
2. Batas budaya
3. Batas alam/geografis
4. Batas administrasi
5. Batas kepemilikan/penguasaan ruang
6. Batas tataruang yang telah ditetapkan
7. Batas yang ditetapkan berdasarkan keperluan

Tujuan zonasi adalah untuk melindungi Kawasan Cagar Budaya dan sekaligus menyusun tataruang dalam kawasan. Zonasi juga merupakan pengaturan terhadap fungsi ruang dan pengaturan mengenai perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya. Zonasi terdiri dari zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang.

Mengingat Kawasan Cagar Budaya Tidore sangat luas maka zonasi dilakukan dengan sistem sel terutama dalam menentukan zona inti dan penyangga. Batas zona inti pada sistem sel ditentukan berdasarkan karakter Bangunan cagar Budaya di dalam kawasan yang sebagian bersifat bangunan tunggal (*single building*) seperti Kedaton, Masjid Sultan, Benteng Tahula, Benteng Torre, yang masing-masing lokasinya terpisah. Tetapi sistem sel juga berlaku untuk kelompok bangunan yang lokasinya berdekatan seperti rumah-rumah tradisional di Kampung Gurabunga atau beberapa rumah tua di dalam kawasan (berdasarkan kajian) yang disatukan dalam satu zona inti.

Zona penyangga berfungsi melindungi zona inti, sehingga batasnya ditentukan pada prinsipnya mengelilingi atau melingkupi zona inti. Selanjutnya zona pengembangan ditentukan pada area yang dinilai tidak mengancam keberadaan dan kelestarian Bangunan atau Struktur Cagar Budaya. Zona pengembangan berfungsi untuk penempatan fasilitas/infrastruktur pemanfaatan kawasan (misal: museum, kios cinderamata, restoran/warung, parker, dll). Zona ini juga merupakan area untuk sarana pelayanan setiap atau sekelompok Bagunan Cagar Budaya, atau bahkan sarana pelayanan untuk seluruh kawasan, sehingga penempatannya juga harus memperhatikan aksesibilitas dan sirkulasi.

Sedangkan zona penunjang ditentukan jika memang diperlukan untuk melayani kawasan.

3. PEMUGARAN

Pemugaran dalam Kawasan Kedaton Tidore dilakukan terhadap beberapa Bangunan atau Struktur Cagar Budaya yang berdasarkan studi teknis pemugaran dinyatakan layak untuk ditangani secara fisik karena telah mengalami kerusakan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Secara umum, jika menilik kondisi Bangunan dan Struktur Cagar Budaya tersebut, jenis pemugaran yang dilakukan adalah rehabilitasi dan konsolidasi.

B. PENGEMBANGAN

Mengingat keterbatasan lingkup kajian pelestarian ini, maka pengembangan Kawasan Kedaton Tidore harus diprioritaskan pada program penelitian yang multidisipliner, baik penelitian dasar (sejarah, arkeologi, antropologi, geografi, biologi, arsitektur, kelautan, dll) maupun penelitian terapan (planologi, konservasi dan pemugaran, demografi, pariwisata, dsb). Keseluruhan hasil penelitian tersebut akan dijadikan dasar untuk penyusunan *masterplan* revitalisasi Kawasan, yang secara umum akan merumuskan:

1. Perumusan Visi dan Misi Pengembangan Kawasan Kedaton Tidore
2. Perumusan kecenderungan perkembangan Kawasan Kedaton Tidore
3. Perumusan jangka waktu target pencapaian pengembangan Kawasan
4. Perumusan kebijakan, strategi, dan program pelestarian yang sesuai kebutuhan Kawasan
5. Perencanaan fisik bangunan (*Block Plan*)
6. Perencanaan pendanaan untuk pembangunan Kawasan
7. Pentahapan secara menyeluruh pembangunan fisik dan non fisik Kawasan

C. PEMANFAATAN

Pemanfaatan Kawasan Kedaton Tidore diprioritaskan untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata. Kejayaan Kesultanan Tidore di masa lalu yang memiliki kekuasaan hingga ke Papua Barat, serta pengaruh budaya dan tradisinya yang Islami ke wilayah-wilayah lain seperti Halmahera dan Maluku, merupakan faktor yang harus dijadikan ikon kawasan ini. Di samping itu perdagangan rempah melalui pelayaran samudera dengan bangsa Eropa (Spanyol, Portugis dan Belanda) juga menjadi ciri kuat Kesultanan Ternate sebagai kerajaan maritim. Kedua hal utama tersebut harus dijadikan warisan budaya yang menginspirasi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Maluku Utara, serta dapat dimanfaatkan untuk kebanggaan nasional dan daerah serta jatidiri masyarakat maupun bangsa.

Kondisi alam (gunung dan laut) serta hutan tanaman cengkik merupakan potensi yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, pemanfaatan Kawasan Kedaton Tidore harus direncanakan secara terpadu, yang antara lain meliputi:

1. Perumusan kebijakan, strategi, dan program pemanfaatan yang berwawasan pelestarian dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan
2. Perumusan kebijakan kelembagaan pengelola Kawasan Kedaton Tidore
3. Pendirian museum Kota /Kesultanan Tidore sebagai pusat informasi pengetahuan budaya Tidore yang perlu diajarkan kepada generasi penerus.
4. Penataan area untuk pengembangan fungsi Pendidikan (sekolah formal/informal, tempat kursus, tempat pelatihan, dll)
5. Penataan area untuk pengembangan fungsi seni dan budaya (Sanggar kesenian, Tempat pementasan seni, Tempat upacara ritual/ budaya, dll)
6. Penyiapan Rencana tata bangunan dan lingkungan dan Bangunan untuk mendukung konservasi situs dan ruang Kawasan Kedaton Tidore. Penataan elemen arsitektural sebagai unsur pengikat antar situs dan ruang kawasan
7. Penempatan elemen penanda dan informasi (*sign and posting*) dengan desain khas sebagai *tetenger* untuk mendukung atmosfer sejarah dan budaya Tidore serta penampilan ikon-ikon khas seperti: gapura, lampu kota, dinding, dan pedestrian
8. Penataan dan penanaman vegetasi khas kawasan

9. Pembangunan dan perbaikan Sanitasi
10. Penataan area untuk pengembangan fungsi/ usaha budaya dan pariwisata (Kuliner, Restoran, Toko souvenir, Ruang Pameran, Bazaar, dll)
11. Pengembangan pariwisata wisata budaya, wisata agro, wisata alam (laut dan gunung)

BAB V REKOMENDASI

Rekomendasi dari setiap aspek pelestarian dari seluruh cagar budaya yang meliputi Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan yang dapat dilakukan di Kawasan Keraton Tidore dirinci dalam sebuah tabel di bawah ini.

Nama Objek	Pelindungan	Pengembangan	Pemanfaatan	Keterangan
Kedaton	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan - Zonasi - Inventarisasi - Pemeliharaan - Pengamanan/ Satpam - Penambahan Juru Pelihara 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan lingkungan - Miniatur otentik Kedaton berdasarkan foto tahun 1920 - Penelitian - 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Informasi - Signage - Penataan Museum Kadaton - Pengadaan koleksi - Pelatihan Guide/ Pemandu untuk pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai Museum - Sebagai Tempat Tinggal Sultan - Tempat Acara Adat Kesultanan
Benteng Torre	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan CB - Kajian Zonasi - Inventarisasi - Pemeliharaan - Pengamanan/ Satpam - Perawatan - Penambahan Jupel 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan lingkungan (tempat parkir, tempat loket, Toilet, Lampu Penerangan) - Penelitian - 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan Pemanfaatan - Pelatihan Guide/ Pemandu untuk pengunjung - Penyempurnaan papan informasi - Pengadaan teropong sarana pengunjung 	
Benteng Tahula	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan CB - Kajian Zonasi - Inventarisasi - Pemeliharaan - Pengamanan/ Satpam - Perawatan - Penambahan Jupel 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan lingkungan (tempat parkir, tempat loket karcis, Toilet, Lampu Penerangan) - Penelitian - 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan Pemanfaatan - Pelatihan Guide/ Pemandu untuk pengunjung - Penyempurnaan papan informasi - Pengadaan teropong sarana pengunjung 	
Mesjid Sultan	<ul style="list-style-type: none"> - Perawatan artefak-artefak asli 	<ul style="list-style-type: none"> - Buat replika asli - Penelitian - Penulisan buku dan publikasi - 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan Papan informasi tentang kesejarahan - 	
Dermaga Sultan		<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian - 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan Papan informasi tentang kesejarahan - Signage - Penerangan lampu 	

Kompleks Makam Kesultanan	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan - Perawatan - Zonasi - Pemugaran - Penambahan Jupel 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan lingkungan (jalan setapak) - Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan Papan informasi tentang kesejarahan - Signage - Penerangan lampu - 	Dermaga ini berkaitan erat dengan pemberangkatan Peninginjl Otto dan Geisler ke Mansinam Papua
Makam Sultan Nuku	<ul style="list-style-type: none"> - Perawatan - Penambahan Jupel - 	<ul style="list-style-type: none"> - Papan informasi tentang Sultan Nuku sebagai Pahlawan Nasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan Papan informasi tentang kesejarahan - Signage - Penerangan lampu - 	
Kampung Gurabunga	<ul style="list-style-type: none"> - Perawatan - Juru Pelihara 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Sejarah, Sosial Budaya dan Arsitektur 	<ul style="list-style-type: none"> - Signage - Papan Informasi - Peta Lokasi Rumah Sowohi 	
Kampung Kalaodi	<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Sejarah, Sosial Budaya dan Arsitektur - 	<ul style="list-style-type: none"> - Signage - Papan Informasi - Peta Lokasi Rumah Sowohi - Pembangunan Gardu Pandang 	
Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Zonasi - Pengendalian Pengembangan kawasan - Penetapan Kawasan Cagar Budaya - Dasar Hukum tentang Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian - Pembuatan Masterplan Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kesultanan Tidore - Pendirian Rumah Budaya Tidore - Pembentukan dan pembinaan Komunitas Pelestari - Pemberdayaan Masyarakat Sekitar - Pembuatan Pintu Gerbang Kawasan - Pembuatan Patung Sultan Nuku 	<ul style="list-style-type: none"> - Signage - Rumah Informasi - Peta Lokasi Kawasan - Panataan Museum Sonyinge Malige - Pembentukan Unit Pengelolaan Terpadu Kawasan - Peningkatan Sarana dan Prasarana Pariwisata - Pelatihan untuk Pemandu - Pelatihan untuk Pelestarian - Program wisata edukasi - 	

		<ul style="list-style-type: none">- Sinkronisasi dengan program Tidore sebagai Kota Pusaka- Visitor Center dan Information Center- Publikasi dan Promosi		
--	--	--	--	--

BAB VI

PENUTUP

Kegiatan Kajian Pelestarian Kawasan Kedaton Tidore ini disusun sebagai pertanggungjawaban administratif pelaksanaan kegiatan ini. Dokumen Kajian Pelestarian Kawasan Kedaton Tidore untuk dijadikan acuan dalam upaya perlindungan Kawasan Istana Tidore **dilaksanakan melalui tahap uji petik dan pengumpulan data, Focus Group Discussion, dan Finalisasi Kajian.**

Setelah pada tahun 2014, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman melakukan kajian Pelestarian Kawasan Kedaton Tidore dan pada tahun 2015 ini akan dilanjutkan dengan **Masterplan dan DED** Pelestarian Kawasan Kedaton Tidore. Dengan terwujudnya Pelestarian Kawasan Kedaton Tidore maka diharapkan Kawasan Kedaton Tidore menjadi salah satu tempat pewarisan pengetahuan budaya masa lalu merupakan salah satu identitas bangsa kita.

ⁱ Sejak Nuku merebut Tidore dan kemudian menjadi sultan Tidore tahun 1796-1805 pulau ini dijadikan sebagai pusat perdagangan antar pulau untuk wilayah Halmahera Tengah bagian timur, Raja Ampat, Seram Timur, serta pantai utara, barat, dan selatan Papua. Komoditi yang diperdagangkan saat itu antara Tidore dan Inggris (*country traders*) serta pedagang-pedagang yang berasal dari Jawa, Bugis, Makassar, dan Melayu adalah teripang, kulit penyu, mutiara, burung cendrawasih, dan rempah-rempah. Keterangan mengenai hal tersebut terdapat dalam karya R.Z. Leirissa dan E. Katoppo, *Nuku: Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

ⁱⁱ Keterangan selengkapnya mengenai hal tersebut terdapat dalam karya A. Bahas Andili, *Profil Daerah Maluku Utara* dalam E.K.M. Masiambowet.al, *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980, hlm. 4-5

ⁱⁱⁱ M. Adnan Amal. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010

Daftar Sumber:

- Abdurachman, Paramita R., *Bunga Angin Portugis di Nusantara; Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, LIPI Press, Jakarta, 2008
- Amal, M. Adnan, *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Nala Cipta Litera, Makassar, 2007
- Amal, M. Adnan, *Portugis & Spanyol di Maluku*, Komunitas Bambu, Depok, 2009
- De Wall, V.I. van, *De Nederlandsche Oudheden in de Molukken*, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 1928
- Djafaar, Irza Armyta, *Jejak Portugis di Maluku Utara*, Ombak, Jogjakarta, 2006
- Graaf, Isaak de, et.al, *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie*, Asia Maior/Atlas Maior, Voorburg, 2006
- Hanna, Willard A. & Des Alwi, *Turbulent Times Past in Ternate and Tidore*, Yayasan Warisan dan Budaya Banda Naira, Banda Naira, 1990
- Pusat Dokumentasi Arsitektur, *Inventory and Identification of Forts in Indonesia*, PDA, Jakarta, 2010
- Ramerini, Marco, *I Forti Spagnoli a Tidore, uno studio preliminare*,
www.colonialvoyage.com
- Roever, Arend de & Bea Brommer, *Grote Atlas van Verenigde Oost-Indische Compagnie; III Indische Archipel en Oceanië*. Asia Maior/Atlas Maior, Voorburg, 2008
www.benteng-indonesia.org